

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian, terlebih dahulu untuk diuraikan satu persatu dalam definisi konseptual maupun definisi operasional yang terdapat didalamnya.

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan Makyong juga perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status yang dimiliki seseorang. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.² Dalam kehidupan masyarakat, biasanya orang-orang yang memiliki ilmu agama adalah yang dipercaya untuk berperan penting dalam pola hidup masyarakat, seperti ustadz, kiyai, juga orang penting lain nya, guna menjaga masyakat dari paham-paham yang negatif dan menghancurkan moral bangsa.

Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana peran majelis sholawat dalam menjaga remaja terpengaruh oleh paham Radikalisme yakni majelis Remaja Pecinta Sholawat (REPSHOL) yang memiliki sekretariat di desa Talang Jawa, Pagelaran Utara, kabupaten Pringsewu. Majelis tersebut dikelola oleh seorang Ustadz bernama Ustadz Muhammad Subhan Al-Musthofa sejak 2011. Tidak hanya mengenalkan sholawat kepada remaja majelis juga mengajarkan adab juga materi yang berbasis pondok pesantren.

¹ Kbbi.kemendikbud.go.id diakses pada 7 Maret 2021

² Imanuel Florentinus Christian, “Peran Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungkai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara”, e-Journal Ilmu Pemerintahan, Vol. 3, No. 2 (2015), 1185.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social politik namun dengan cara kekerasan atau drastis.³ Secara istilah, radikalisme diartikan sebagai sikap fanatik kepada satu pendapat serta tidak memandang pendapat lain, juga suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat. Radikalisme Agama Islam sebagai perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis bisa dengan kekerasan yang bertujuan untuk merealisasikan tujuan tertentu.⁴

Remaja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin,⁵ Masa remaja merupakan suatu masa dimana tumbuhnya seseorang perkembangan fisik maupun perkembangan pikiran.

Berdasarkan penegasan judul yang telah dipaparkan di atas, bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah suatu studi yang mengangkat tema **“Peran Majelis Remaja Pecinta Sholawat (REPSHOL) Dalam Menangkal Paham Radikalisme pada Remaja (Studi di Pagelaran Kabupaten Pringsewu)”**.

B. Latar Belakang Masalah

Wacana keagamaan generasi muslim milenial saat ini menjadi objek kajian yang hangat diperbincangkan. Hal ini disebabkan karena karakteristik mereka yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Salah satunya yakni generasi muslim milenial cenderung lebih unggul dalam menggunakan teknologi informasi. Generasi ini menjadi generasi terdepan karena dibarengi dengan kecanggihan teknologi yang semakin hari semakin maju.

Kecanggihan teknologi ini digunakan oleh siapa saja baik kalangan muda bahkan orang tua. Namun yang menjadi

³ Kbbi.kemendikbud.go.id diakses pada 10 Maret 2021

⁴ M. Toyiyib, “*Radikalisme Islam Indonesia*”, Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.1 Januari 2018, 91.

⁵ Kbbi.kemendikbud.go.id diakses pada 10 Maret 2021

kekhawatiran disini adalah generasi muslim milenial yang belum mampu mengendalikan diri untuk menggunakan teknologi secara cerdas. Setelah itu, paham-paham yang menyimpang akan menyerang para remaja tersebut lewat sosial media yang sekarang sudah digunakan semua orang khususnya remaja. Perkembangan teknologi yang makin canggih, *trend* penggunaan media sosial telah dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menebar pahamnya yang bisa mengancam ideologi Pancasila sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia juga masa depan remaja Indonesia.

Kecenderungan generasi muslim milenial saat ini adalah menyimak isu-isu keagamaan di media sosial. Fans page dakwah *virtual* saat ini. Keberadaan dakwah *virtual* ini menjadi literasi alternatif keislaman generasi muslim milenial. Dakwah virtual biasanya berisi tentang konten yang bersifat skriptual yang memahami agama dengan merujuk Al-Quran dan hadits tanpa interpretasi.⁶

Generasi muslim milenial yang merupakan generasi terbesar yang sangat rentan terhadap pengaruh radikalisme serta tindakan-tindakan intoleran yang dibarengi dengan banyak tersebar di internet, sebab banyak sekali informasi yang tidak di filter dan tidak terkedali. Lebih banyak lagi gerakan pemuda yang anti pancasila serta gerakan gerakan radikalisme yang kini mulai merebak dikalangan pelajar dan mahasiswa yang merupakan kelompok dari generasi itu sendiri.

Generasi milenial sebagai agensi memiliki kecenderungan lebih kuat dan kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam gerakan sosial radikal dibandingkan dengan orang dewasa yang disebabkan adanya fase transisi dalam pertumbuhan usia yang menyebabkan rawan krisis identitas. Krisis inilah yang kemudian memungkinkan terjadinya pembukaan kognitif sehingga mereka mampu menerima gagasan baru yang bersifat radikal. Jalur lain yang memungkinkan

⁶ <https://retizen.republika.co.id/posts/13882/urgensi-pendidikan-agama-islam-bagi-generasi-milenial> diakses pada 01 Januari 2022

kaum muda menjadi partisipan dalam gerakan radikal adalah adanya “kegoncangan moral”.⁷

Mayoritas generasi milenial mengaku terpapar radikalisme melalui akses internet, serta kasusnya terlepas dari karakteristik dan kondisi keluarga mereka. Sebagian besar keluarga (80%) tidak ikuti kepercayaan serta kegiatan agama tertentu yang bersifat radikal dan hanya 16% termasuk kelas pekerja. Artinya mereka yang berlatarbelakang dari keluarga yang baik, tidak radikal, para pemuda bisa mengalami radikalisasi. Kaum muda menjadi target yang potensial untuk direkrut karena mudah terhasut pemahaman radikalisme.⁸

Radikalisme yakni pemikiran dan gerakan yang menginginkan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan merubah nilai yang ada secara drastis melalui tindakan-tindakan ekstrim dan aksi kekerasan. Kasus radikalisme telah mengalami berbagai perkembangan, baik modus, aksi, pola gerakan, pelaku hingga proses perekrutan anggota. Perkembangan teknologi dan informasi memungkinkan adanya perekrutan anggota dari berbagai belahan dunia, untuk kemudian mengembangkan jaringan baik secara berkelompok maupun sebagai pelaku tunggal (lone wolf).⁹

Ulama terkemuka Yusuf Qardhawi (Qatar) mengatakan bahwa, faktor utama dari munculnya sikap radikal yaitu karena adanya ketidakmampuan seseorang ataupun kelompok dalam memahami teks agama, sehingga mereka memahami Islam hanya secara dangkal saja dan setengah-setengah.¹⁰ Banyaknya peristiwa teror bom, baik bom bunuh diri atau megebom suatu tempat dengan mengatasnamakan jihad serta memerangi kaum kafir, hal ini

⁷ Azca, Muhammad Najib. “*Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru*”. Jurnal Maarif 8(1):14-44

⁸ Moh Yasir Alimi, “*Mediatisasi Agama Post-Truth dan Ketahanan Nasional*” (Yogyakarta : LKiS, 2018), 136.

⁹ Fanani, Ahmad Fuad. 2013. “*Fenomena Radikalisme Di Kalangan Kaum Muda*”. Hal 14. Jurnal Maarif 8(1):4-14

¹⁰ Hasani Ahmad Said dan Fathurrahman Rauf, “*Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam*”, (Jurnal. AL-ADALAH, Vol. XII.No. 3, Juni 2015). h.444. [Jurnal on-line]. https://www.academia.edu/22328453/10-Hasani_Ahmad_Said.

disebabkan kesalahan dalam menafsirkan Al-Quran dan hadits nabi. Padahal Agama Islam di dalam Al-Quran adalah agama yang benar, Islam tidak mengajarkan melakukan kekerasan atau paksaan demi menarik pengikut untuk masuk ke dalam Agama Islam.¹¹

Fenomena berkembangnya paham radikalisme, masuk di hampir semua lapisan masyarakat, tidak saja kelompok kelas bawah di bidang ekonomi dan pendidikan, tetapi juga kalangan menengah keatas. Penyebaran radikalisme sangat rentan terjadi di tengah umat Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia. Para pembawa paham ini secara intensif mengusahakan insemnasi radikalisme melalui jalur-jalur dakwah dan pendidikan.¹²

Kasus paham radikal telah berlangsung sejak lama, bukan hanya di kota kota besar, ataupun di desa-desa terpencil di kecamatan. Propaganda paham radikalisme bisa menyerang siapa saja dan dimana saja. Di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung, merupakan salah satu kabupaten yang sudah terpapar paham radikalisme, sampai masuk kedalam zona merah dalam penyebaran paham radikalisme dan terorisme.¹³ Terbukti beberapa bulan lalu di Pekon Waringin Sari Barat, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu menjadi sasaran operasi dari Tim Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror Polda Lampung dan Mabes Polri.¹⁴

Sekretaris Daerah Kabupaten Pringsewu Drs. Heri Iswahyudi, M.Ag saat membuka kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dalam rangka tindak lanjut pencegahan, penanganan dan perlindungan anak korban stigmatisasi dan jaringan terorisme

¹¹ Arifuddin, "Pandangan dan Pengalaman Dosen UIN Alauddin Makassar dalam Upaya Mengantisipasi Gerakan Islam Radikal di Kalangan Mahasiswa", (Jurnal Al-Ulum, Vol.16.No.2, December 2016), h.435-454. [Jurnal on-line]. <https://journal.iaingorontalo.ac.id>.

¹² Nala Auna Rabba, Skripsi: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di SMA Khadijah Surabaya, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). h. 2.

¹³ gemalampung.com diakses pada 11 Maret 2021

¹⁴ <https://damalahindonesiaku.com/kabupaten-pringsewu-masuk-zona-merah-terorisme.html> diakses pada 11 Maret 2021

secara virtual dari ruang rapat Bupati Pringsewu pada Jumat 30 Juli 2021 :¹⁵

“Tindak pidana terorisme merupakan kejahatan yang luar biasa, karena merupakan kejahatan atas pelanggaran kemanusiaan yang berdampak luas di masyarakat, seperti menyebabkan rasa takut ancaman, ketidaknyamanan, ketidaktentraman, penderitaan fisik, psikis, bahkan kematian. Apalagi saat ini jaringan terorisme telah menjadikan perempuan dan anak-anak sebagai sasaran untuk dilibatkan dalam sejumlah aksi terorisme.”

Pasca penangkapan 7 terduga teroris di beberapa wilayah di Lampung, Polda Lampung meminta masyarakat untuk mewaspadai aktivitas anggota keluarganya, terlebih kepada anak-anak remaja yang rentan terpapar paham radikalisme yang mudah diakses.¹⁶

Beragamnya agama dan aliran keagamaan dalam masyarakat menyebabkan beragam pula bentuk, strategi dan orientasi gerakan. Klaim kebenaran (truth claim) sangat menentukan dinamika gerakan sosial keagamaan. Gerakan sosial keagamaan bisa terjadi dalam konteks apa pun dalam masyarakat dan harus mampu berinovasi dan berkreasi dalam rangka adaptasi dengan situasi sosial masyarakat yang kompleks. Inovasi dan kreasi menjadikan sosial keagamaan bisa berlangsung dalam ruang sosial dan kelembagaan yang beragam.¹⁷

Pengorganisasian gerakan sosial keagamaan pada asas mikro dalam kehidupan masyarakat diantaranya berupa majelis taklim. Sebagai organisasi sosial keagamaan, majelis taklim memiliki keunikan dan kekhasan pada setiap komunitas masyarakat. Kehadirannya merupakan bagian dari upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keagamaan. Dari persoalan peningkatan

¹⁵ <https://setda.pringsewukab.go.id/detailpost/perempuan-anak-anak-rentan-terpapar-radikalisme-terorisme> diakses 19 Desember 2021

¹⁶ <https://Lampungpro.co/post/36695/anak-anak-dan-remaja-rentan-terpapar-radikalisme-masyarakat-lampung-dihimbau-waspada> diakses pada 19 Desember 2021

¹⁷ Kusmanto, Thohir Yuli. (2017). “*Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palembang, Pedurungan, Kota Semarang*”. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(1).

pengetahuan keislaman, ritual keagamaan hingga persoalan sosial kemasyarakatan dikomunitasnya

Radikalisme bisa menyerang siapapun termasuk peserta didik yang masih masuk kedalam usia remaja. Maka dari itu mencegah tidak perlu menunggu adanya korban yang terpengaruh oleh propaganda paham ini radikalisme ini. Majelis REPSHOL (Remaja Pecinta Sholawat) Pagelaran Kabupaten Pringsewu, terus berusaha mengadakan upaya preventif dan melaksanakan strategi-strategi yang kiranya dapat mencegah paham radikalisme pada remaja khususnya dari Majelis REPSHOL (Remaja Pecinta Sholawat) Pagelaran Kabupaten Pringsewu.¹⁸

Kegiatan di Majelis REPSHOL (Remaja Pecinta Sholawat) yang di dalamnya terkandung nilai nilai karakter Islam Inklusif, jiwa nasionalisme dan hal lain yang dapat membentengi dari paham-paham radikal harus senantiasa ditingkatkan yang menunjang terhindarnya dari paham radikalisme. Kegiatan tersebut berupa kegiatan dibidang sosial, ekonomi, dan keagamaan yang diharapkan dari kegiatan ini remaja bisa beradaptasi dengan sesama, menghargai segala perbedaan, dan hidup rukun dengan semua kalangan, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama dan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta selalu memiliki arakter yang positif dalam setiap keadaan.

Berdasarkan observasi pada tanggal 02 Juli 2021, di Majelis REPSHOL (Remaja Pecinta Sholawat), kegiatan dalam rangka pembinaan serta pencegahan remaja untuk menangkal paham radikalisme ini dilakukan dengan berbagai cara santri dengan ustadz serta masyarakat sekitar majelis. Ditemukan bahwa kegiatan ini mampu membawa perubahan positif terhadap pola pikir santri, karena didalam kegiatan tersebut santri dituntut untuk mampu membaca keadaan dengan benar. Dibidang ekonomi, santri diminta untuk melihat keadaan apa yang diperlukan untuk masyarakat contohnya di majelis ini menjual barang yng diminati masyarkat seperti pot. Lalu dibidang sosial santri diperlukan untuk

¹⁸ Observasi awal di Majelis REPSHOL (Remaja Pecinta Sholawat) Pagelaran pada 02 Juli 2021

saling tolong menolong dengan masyarakat, dengan membantu pembangunan, juga membantu mengumpulkan donasi jika ada yang membutuhkan dana penting, contohnya dana untuk biaya rumah sakit. Selain itu juga dimajelis ini mengedepankan kegiatan keagamaan yang menunjang iman dan taqwa santri untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, kegiatan mengkaji kitab, rutinan sholawat, juga membaca Al-Quran. Dengan pembinaan iman dan taqwa tersebut bertujuan untuk menciptakan sikap kedewasaan dalam beragama Islam pada santri sehingga tidak mudah terpancing dengan isu-isu dan ideologi radikalisme yang sedang marak terjadi akhir-akhir ini.¹⁹

Berdasarkan kasus dan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti Peran Majelis Remaja Pecinta Sholawat (REPSHOL) dalam menangkal Paham Radikalisme pada remaja studi di Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran majelis Remaja pecinta Sholawat (REPSHOL) dalam menangkal paham radikalisme pada remaja.
2. Hambatan dan solusi Majelis REPSHOL dalam menangkal paham radikalisme pada remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran majelis Remaja Pecinta Sholawat (REPSHOL) dalam menangkal paham radikalisme pada remaja?
2. Apa saja hambatan dan solusi majelis ini dalam mencegah dalam menangkal paham radikalisme pada remaja?

¹⁹ Observasi awal di Majelis REPSHOL (Remaja Pecinta Sholawat) Pagelaran pada 02 Juli 2021

E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami tentang peran majelis Remaja pecinta Sholawat (REPSHOL) dalam menangkal paham radikalisme pada remaja.
2. Untuk mengetahui dan memahami tentang hambatan dan solusi majelis dalam menangkal paham radikalisme pada remaja khususnya yang tergabung dalam majelis ini.

F. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penelitian ini ada 2 yakni :

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan serta aqidah, khususnya pada remaja, agar tidak terjerumus kedalam paham radikalisme.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Meningkatkan kesadaran remaja tentang bahayanya paham radikalisme
 - b. Memberikan sumbangsih pemikiran demi peningkatan mutu remaja yang berakhlakul karimah seperti suri tauladan kita nabi Muhammad SAW.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Seperti yang telah disebutkan dalam pokok permasalahan diatas, bahwa judul ini terfokus pada "Peran Majelis Remaja Pecinta Sholawat (REPSHOL) Dalam Menangkal Paham Radikalisme Pada Remaja : Studi di Pagelaran Kabupaten Pringsewu". Penelitian ini memiliki objek materal yakni majelis REPSHOL dan objek formal nya adalah cara menangkal paham radikalisme pada remaja.

Berdasarkan hasil kajian dan observasi bahan-bahan pustaka terdapat karya ilmiah berupa skripsi, jurnal, serta tesis yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak sekali yang mengkaji ataupun

meneliti sebuah paham radikalisme remaja. Namun belum ditemukan yang membahas tentang Peran Majelis Remaja Pecinta Sholawat (REPSHOL) Dalam Menangkal Paham Radikalisme Pada Remaja : Studi di Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

Adapun peneliti menemukan hasil skripsi yang bisa menjadi tinjauan dalam judul ini, antara lain :

1. Penelitian Ahmad Muhammad Al Hammad (2018) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA SURABAYA (Studi Kasus Kreteria Radikalisme Menurut Yusuf al-Qardhawi)” penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada paham radikalisme yang ada di kalangan mahasiswa Surabaya dan dengan studi kasus dari kriteria Radikalisme Menurut tokoh Yusuf al-Qardhawi. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan data penelitian yang diambil dari beberapa kampus Surabaya. Setidaknya ada empat perguruan tinggi yang berpotensi menimbulkan Radikalisme menurut kreteria Radikalisme menurut Yusuf al-Qardhawi. Namun menurut hasil enelitian tersebut perguruan tinggi yang paling berpotensi menimbulkan perkembangan gerakan radikalisme adalah kampus ITS. Karena, di kampus tersebut banyak perkumpulan mahasiswa atau komunitas masuk dalam kategori “Gema Pembebasan” yang menurut Yusuf al-Qardhawi, Gema Pembebasan memberikan dampak yang cukup serius terhadap kebijakan-kebijakan politik pemerintah baik tingkat pusat maupun daerah terutama kota Surabaya dalam setiap wacana-wacana demonstrasinya.²⁰

²⁰ Ahmad Muhammad Al Hammad, “*Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Surabaya (Studi Kasus Kreteria Radikalisme Menurut Yusuf al-Qardhawi)*”, Skripsi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

2. Penelitian Roby Zularham (2019) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “KAUM MUDA MUSLIM MILENIAL DAN RADIKALISME (Studi atas Peran Pemuda Majelis Taklim The Rabbaanians, alazhar, Jakarta Selatan dalam Mencegah Radikalisme pada Generasi Muda di Jakarta)” penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada Peran Pemuda Majelis Taklim The Rabbaanians, alazhar, Jakarta Selatan dalam Mencegah Radikalisme pada Generasi Milenial di Jakarta. Hasil penelitian ini adalah Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipaparkan bahwa peran kaum muda Majelis Taklim The Rabbaanians dalam pencegahan radikalisme diwujudkan melalui 4 cara yakni, deradikalisasi pemahaman keagamaan, deideologisasi agama, melalui dakwah berbasis IT, dan melalui program humanity response kegiatan-kegiatan sosial yang bekerja sama dengan berbagai lembaga dalam rangka meningkatkan kepedulian sosial kita terhadap orang lain.²¹
3. Penelitian Evan Supriyadi (2020) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Peran Dosen Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di UIN Raden Intan Lampung” penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada peran dosen dalam mencegah paham radikalisme di kalangan kampus UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian ini adalah Dosen berperan memperkenalkan dan memahamkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar kepada mahasiswa serta menjadi contoh yang baik kehidupan kampus.²²

²¹ Roby Zularham, *“Kaum Muda Muslim Milenial dan Radikalisme (Studi atas Peran Pemuda Majelis Taklim The Rabbaanians, alazhar, Jakarta Selatan dalam Mencegah Radikalisme pada Generasi Muda di Jakarta)”*, Skripsi jurusan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2019)

²² Evan Supriyadi, *“Peran Dosen Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di UIN Raden Intan Lampung”*, skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2020)

4. Penelitian Suciyani (2013) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Kiai: Antara Deratisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarul Tauhid Kedungsari, Purworejo, Jawa Tengah)”. Penelitian ini memfokuskan permasalahannya pada tindakan dan peranan Kiai dalam moderatisme dan radikalisme di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini adalah keterlibatan Kiai dalam berkembangnya moderatisme dan radikalisme tidak terlepas dari peranan Kiai yang berkewajiban menegakkan dan menyebarkan syariat islam yang baik sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW.²³
5. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada lokasi dan dan bidang kajiannya. Jika peneliti sebelumnya berlokasi di beberapa kampus, pondok pesantren, juga majelis taklim sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah di Majelis Sholawat yang ada di Kabupaten Pringsewu tepatnya Majelis Remaja Pecinta Sholawat (REPSHOL). Perbedaan yang lainnya dapat dilihat dari bidang kajiannya, jika peneliti sebelumnya membahas tentang 1) paham radikalisme yang ada di kalangan mahasiswa Surabaya dan dengan studi kasus dari kriteria Radikalisme Menurut tokoh Yusuf al-Qardhawi, 2) Peran Pemuda Majelis Taklim The Rabbaanians, alazhar, Jakarta Selatan dalam Mencegah Radikalisme pada Generasi Milenial di Jakarta, 3) peran dosen dalam mencegah paham radikalisme di kalangan kampus UIN Raden Intan Lampung, 4) Peran Kiai dalam moderatisme dan radikalisme di lingkungan pesantren. Maka dalam penelitian ini penulis terfokus

²³ Suciyani, “*Kiai: Antara Deratisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarul Tauhid Kedungsari, Purworejo, Jawa Tengah)*”, Skripsi, Jurusan Jinayah Siyasah, Fakultas Syari’ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

pada Peran Majelis Sholawat RESHOL dalam mencegah paham radikalisme di lingkungan remaja.

Berdasarkan beberapa hasil kajian penelitian terdahulu yang relevan yang dipaparkan di atas, ternyata belum ada yang meneliti dengan judul tersebut di atas, demikian juga lokasi penelitiannya. Dengan demikian, masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi unsur baru atau belum pernah diteliti sebelumnya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.

1. Jenis dan sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan.²⁴ Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu tepatnya di sekretariat pusat majelis sholawat REPSHOL (Remaja Pecinta Sholawat).

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode mendalam tentang suatu objek pemikiran. Penelitian ini di gunakan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang di teliti. Penelitian deskriptif dipergunakan untuk mengungkapkan data penelitian yang sebenarnya dan

²⁴ Emzir, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*”, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010) , 23

obyektif.²⁵ Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian dilakukan dengan meneliti bagaimana peran majelis tersebut dalam menangkal paham radikalisme pada remaja.

2. Lokasi Penelitian dan Informan (Narasumber)

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan langsung ditempat yang bersangkutan yakni sekretariat pusat Majelis Remaja Pecinta Sholawat (REPSHOL) yakni di Pagelaran Utara, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.

b. Informan (Narasumber)

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.²⁶ Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik purposive sampling, teknik ini dilakukan dengan cara memilih orang-orang tertentu yang akan dijadikan informan atau dapat menghubungi tokoh masyarakat setempat atau melalui suatu wawancara yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri agar peneliti memperoleh informan yang benar, dan memenuhi syarat.²⁷ Informan dalam penelitian ini yakni pengelola Majelis REPSHOL Ustadz Muhammad Subhan Al-Musthofa, juga beberapa santri remaja yang aktif dalam kegiatan Majelis serta masyarakat sekitar majelis.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni sumber data primer dan sekunder.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1985), 38.

²⁶ Sugiyono, "*Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*" (Bandung : ALFABETA, cv, 2017) . 85

²⁷ Kaelen, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, 2005) 182

a. Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung yang dilakukan secara wawancara, obeservasi, dan lainnya.²⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah informasi yang didapat dari pengelola dan pemilik langsung Majelis REPSHOL Ustadz Muhammad Subhan Al-Musthofa, juga beberapa santri remaja yang aktif dalam kegiatan Majelis.

b. Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber atau pihak lain, dan tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian, dalam kata lain data yang diperoleh merupakan pelengkap dari data primer.²⁹ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni data pelengkap dari data primer yang biasanya diperoleh dari buku-buku literatur, jurnal, juga informasi lain yang terkait.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan spesifik mengenai fenomena yang diselidiki bisa dengan manusia juga dengan alam sekitar³⁰. Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang bagaimana peran majelis REPSHOL ini dalam menangkal paham radikalisme pada remaja.

b. Metode Interview

²⁸ P. Joko Subagyo, *“Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek”* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) . 87

²⁹ Sugiyono, *“Memahami Penelitian Kualitatif”* (Bandung : Alfabeta, 2008). 88

³⁰ Sugiyono, *“Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D”* (Bandung : ALFABETA, cv, 2017) , 145

Metode interview adalah sebuah cara untuk mengumpulkan data penelitian melalui dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber³¹. Dalam pengumpulan data ini, interview yang peneliti gunakan adalah interview pribadi. Yakni tanya jawab kepada perorangan dan berhadapan langsung, dan untuk menjaga agar dapat terarah pada sasaran, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah disiapkan sebelumnya dengan daftar pertanyaan yang tidak terlalu mengikat dan hanya garis besarnya saja.

Metode interview ini dilakukan dengan mewawancarai narasumber secara langsung, untuk mendapatkan data mengenai bagaimana peran majelis REPSHOL ini dalam menangkal paham-paham radikalisme pada remaja tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang baru yang dibuat oleh subjek sendiri ataupun orang lain.³² Metode dokumentasi ini penulis pergunakan untuk pengumpulan data yang berupa arsip-arsip mengenai agenda yang pernah dilaksanakan di majelis ini dan hal-hal lain yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

5. Analisis Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif, ialah data yang dikumpulkan konsep pemikiran dan bukan berupa unsur

³¹ Muri Yusuf, "*Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*" (Jakarta : Kencana, 2017), 372

³² Haris Herdiansyah, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Jakarta : Salemba Humanika, 2010) , 143

klasifikatoris/angka.³³ Yang bertujuan untuk memudahkan memahami data-data yang di dapatkan dalam penelitian. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengelompokkan kedalam kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema serta dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang didapatkan dari data.

Dalam penelitian kualitatif, data yang didapatkan bukan data berupa angka, melainkan data berupa kata-kata atau gambar.³⁴ Data yang dimaksud kata-kata atau gambar disini adalah berupa naskah wawancara, catatan observasi (lapangan), juga berupa dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mengandung tiga komponen saling berkaitan, yaitu :

1. Reduksi Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan perlu dicatat dan diteliti lebih rinci, yang dikhawatirkan ada data yang kurang dan tidak terlampir. Mereduksi data berarti merangkum dan fokus pada hal-hal yang penting dengan demikian data yang direduksi akan mendapatka hasil yang lebih jelas.

2. *Display* data (penyajian data)

Setelah data direduksi, selanjutnya menyajikan data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dari penyajian data ini maka akan memudahkan dalam pemahaman fenomena apa yang terjadi dalam penelitian ini.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap akhir merupakan penarikan kesimpulan, namun kesimpulan awal yang

³³ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 57.

³⁴ Suhaimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 110

didapatkan merupakan kesimpulan sementara dan dapat mengalami perubahan apabila suatu ketika ditemukan bukti yang kuat serta mendukung data berikutnya. Namun jika kesimpulan tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁵

6. Teknik Penarikan Kesimpulan

Metode yang digunakan dalam proses penarikan kesimpulan penelitian ini adalah metode deduksi atau induksi. Metode deduksi adalah cara pengambilan kesimpulan dari yang umum ke yang khusus. Sedangkan metode induksi adalah cara pengambilan kesimpulan dari yang khusus ke yang umum, dengan demikian metode penarikan kesimpulan yang digunakan gabungan antara metode deduksi dan metode induksi dengan cara metode lingkaran hermenutika.³⁶

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi yang tersusun atas beberapa bagian yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari sampul, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran

Bagian inti atau isi dalam penelitian yang akan disusun ke dalam lima bab yang rinciannya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Pada bab ini penulis memaparkan tentang Penegasan Judul, Latar Belakang, Fokus dan Subfokus, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian,

³⁵ Ibid, 111-112

³⁶ Kaelen, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, 2005) , 154

Sistematika Penulisan yang terkait dengan pembahasan Peran Majelis Remaja Pecinta Sholawat (REPSHOL) dalam menangkal paham Radikalisme pada Remaja. Didalam bab I ini adanya penggambaran mengenai alasan dalam melakukan penelitian.

Bab II berisi landasan teori tentang konsep yang mendasari penelitian. Didalam bab II ini adanya penjelesan tentang gerakan Sosial keagamaan, Radikalisme, dan Remaja.

Bab III berisi Profil majelis Remaja Pecinta Sholawat (REPSHOL). Dalam bab ini dijelaskan mengenai profil majelis, sejarah dan latar belakang, ruang lingkup, susunan pengurus, dan kegiatan rutin majelis REPSHOL.

Bab IV berisi peran majelis repshol dalam menangkal paham radikalisme pada remaja. Dalam bab ini peneliti menganalisis semua data yang ditemukan dilapangan dan hasil wawancara dengan narasumber. Didalam bab ini berisi dua sub bab yakni Peran Majelis Remaja Pecinta Sholawat (REPSHOL) dalam menangkal paham radikalisme, dan juga Hambatan dan Solusi Majelis dalam menangkal paham radikalisme.

Bab V berisi penutup. Dalam bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Rekomendasi mengenai peran penting Majelis Remaja Pecinta Sholawat (REPSHOL) dalam menangkal paham radikalisme pada remaja.

BAB II

GERAKAN SOSIALKEAGAMAAN, RADIKALISME DAN REMAJA

A. Gerakan Sosial Keagamaan

1. Pengertian Gerakan Sosial Keagamaa

Pengertian gerakan sosial (social movement) adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial. Konsep gerakan sosial secara teoritis merupakan sebuah gerakan yang terbangun berdasarkan prakarsa masyarakat dengan tujuan untuk melontarkan tuntutan atas perubahan dalam institusi maupun kebijakan dari pemerintah yang dirasa sudah maupun tidak sesuai lagi dengan kehendak sebagian masyarakat.

Gerakan sosial merupakan bentuk dari kolektivitas orang-orang di dalamnya untuk membawa atau menentang perubahan³⁷. Menyatakan secara umum gerakan sosial dimaknai sebagai sebuah gerakan yang lahir dari sekelompok individu untuk memperjuangkan kepentingan, aspirasi, atau menuntut adanya perubahan yang ditujukan oleh sekelompok tertentu, misalnya pemerintah atau negara.³⁸

Gerakan sosial keagamaan yang merupakan dinamika keagamaan masyarakat terorganisasi dalam rangka mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai

³⁷ Martono N. 2012. Sosiologi Perubahan Sosial. (Jakarta: Raja Grafindo Persada) h.5

³⁸ Ibid

agama.³⁹ Gerakan sosial lazim dikonsepsikan sebagai kegiatan kolektif yang dilakukan kelompok tertentu untuk menciptakan kondisi sesuai dengan cita-cita kelompok tersebut. Bagi mereka, kehidupan masyarakat seperti yang ada pada saat ini dirasakan semakin tidak mampu menciptakan kesejahteraan, karena itu perlu diganti dengan tatanan sosial baru yang lebih baik. Tatanan sosial baru tersebut harus bersumber pada salah satunya adalah nilai-nilai keagamaan.⁴⁰

2. Faktor Terbentuknya Gerakan Sosial Keagamaan⁴¹

Munculnya gerakan-gerakan sosial keagamaan diberbagai negara tidak serta munculkan dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh faktor tertentu yang melatarbelakanginya. Secara umum dan teoritis faktor terbentuknya gerakan sosial keagamaan tersebut antara lain :

a. Ketegangan struktural dan politik

Pendekatan awal terhadap studi gerakan sosial bersumber dari ulasan-ulasan psikologi sosial fungsional tentang perilaku massa. Titik tolak analisis tersebut ialah asumsi bahwa keseimbangan sistem merupakan suatu kondisi sosial yang natural dan stabil. Dari perspektif ini, masyarakat secara organis menghasilkan infrastruktur kelembagaan yang mengatur keseimbangan diantara input dan output dalam sistem politik. Tuntutan-tuntutan sosial diakomodasi oleh lembaga-lembaga yang responsif, mampu menyalurkan dan menangani begitu banyak kepentingan untuk menghasilkan kebijakan-kebijakan yang optimal. Kebijakan-kebijakan ini nantinya akan

³⁹ Jurdi, S, Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014). h. 20

⁴⁰ Mirsel Robert, "Teori Pergerakan Sosial" (Yogyakarta :Resist Book, 2004) h. 30

⁴¹ Ibid, 35

berfungsi untuk meredakan berbagai tuntutan dan memelihara keseimbangan sistem tersebut.

Bagi kaum fungsionalis, ketidakseimbangan sistem bersumber dari ketegangan-ketegangan struktural eksogen yang menghasilkan ketidakpuasan baru dan mengikis efisiensi lembaga-lembaga, menghasilkan disfungsi-disfungsi berupa patologis yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan politik. Jika kemampuan kelembagaan tidak dapat mengakomodasi tuntutan-tuntutan baru masyarakat, maka akan mengakibatkan munculnya ketegangan sosial dan kekacauan politik.

b. Sumber daya dan struktur mobilisasi

Teori Mobilisasi Sumber Daya (TMSD) muncul sebagai tanggapan terhadap berbagai kelemahan dari pendekatan gerakan sosial model sosial-psikologis fungsionalisme di atas, yang mana TMSD melihat gerakan-gerakan sebagai sesuatu yang rasional, suatu manifestasi tindakan kolektif yang terorganisir. TMSD sebagai sebuah pendekatan menegaskan bahwa sementara ketidakpuasan tersebar luas namun gerakan tidak ada. Akibatnya ada variabel-variabel perantara yang menerjemahkan tiap-tiap ketidakpuasan menjadi suatu pernyataan yang terorganisasi. Bagi TMSD, sumber daya dan struktur-struktur mobilisasi seperti organisasi gerakan sosial yang formal diperlukan untuk menciptakan ketidakpuasan kolektif, yang tanpa itu kepuasan akan tetap merupakan ketidakpuasan individual. Gerakan sosial tidak dilihat sebagai ledakan tidak rasional yang ditujukan untuk meringankan ketegangan psikologis, tetapi lebih sebagai suatu pernyataan yang terorganisasi dan terstruktur melalui mekanisme-mekanisme mobilisasi yang memberikan sumber-sumber daya strategis bagi tindakan kolektif yang berlanjut.

c. Sumber daya dan struktur mobilisasi

Teori Mobilisasi Sumber Daya (TMSD) muncul sebagai tanggapan terhadap berbagai kelemahan dari pendekatan gerakan sosial model sosial-psikologis fungsionalisme di atas, yang mana TMSD melihat gerakan-gerakan sebagai sesuatu yang rasional, suatu manifestasi tindakan kolektif yang terorganisir. TMSD sebagai sebuah pendekatan menegaskan bahwa sementara ketidakpuasan tersebar luas namun gerakan tidak ada. Akibatnya ada variabel-variabel perantara yang menerjemahkan tiap-tiap ketidakpuasan menjadi suatu pernyataan yang terorganisasi. Bagi TMSD, sumber daya dan struktur-struktur mobilisasi seperti organisasi gerakan sosial yang formal diperlukan untuk menciptakan ketidakpuasan kolektif, yang tanpa itu kepuasan akan tetap merupakan ketidakpuasan individual. Gerakan sosial tidak dilihat sebagai ledakan tidak rasional yang ditujukan untuk meringankan ketegangan psikologis, tetapi lebih sebagai suatu pernyataan yang terorganisasi dan terstruktur melalui mekanisme-mekanisme mobilisasi yang memberikan sumber-sumber daya strategis bagi tindakan kolektif yang berlanjut.

d. Kesempatan dan hambatan dinamika sosial

Gerakan-gerakan sosial tidak beroperasi dalam ruang hampa. Mereka adalah bagian dari suatu lingkungan dan konteks sosial yang lebih luas, yang dicirikan oleh berbagai konfigurasi keleluasaan dan hambatan yang berubah-ubah secara cair yang menstrukturkan dinamika gerakan. Terlepas dari tingkat ketidakpuasan, ketersediaan sumber daya atau kelaziman struktur mobilisasi, para aktor kolektif dalam gerakan sosial dibatasi dan diberdayakan oleh faktor-faktor eksogen yang sering kali membatasi kemungkinan gerakan dan daftar taktik, tindakan serta pilihan. Faktor eksogen

yang terpenting tersebut menurut para ahli ialah pembukaan dan penutupan ruang politik dan lokasi kelembagaan dan substantifnya.

- e. Ideasional dan proses pembingkaian (Framing)
Bingkai (frame) merupakan skema-skema yang memberikan sebuah bahasa dan sarana kognitif untuk memahami pengalaman-pengalaman dan peristiwa di dunia luar. Bagi gerakan sosial, skema-skema ini penting untuk menghasilkan dan menyebarkan penafsiran-penafsiran gerakan dan dirancang untuk memobilisasi para aktor serta merangsang tindakan kolektif. Istilah “pemingkaian” (framing) digunakan untuk menggambarkan proses pembentukan makna.

3. Bentuk-Bentuk Gerakan Sosial⁴²

- a. Alternative movement
Salah satu bentuk gerakan sosial untuk merubah satu perilaku atau tindakan tertentu oleh individu. Contoh nyata dari alternative movement ini adalah adanya sosialisasi atau kampanye untuk tidak menggunakan narkoba dan obat-obatan terlarang, untuk tidak membuat perbuatan sekssecara tidak bertanggung jawab sebagai upaya pengurangan penyebaran penyakit AIDS, dan lain-lain
- b. Rodemptive movement
gerakan sosial yang cenderung menginginkan perubahan terjadi secara keseluruhan untuk seorang individu. Contoh dari adanya rodemptive movement ini biasanya berupa gerakan keagamaan, seperti memberikan pemahaman pada seseorang untuk merubah pola pikir dan persepektifnya yang

⁴² Corley.(2002). Perilaku Kolektif.jakarta ui press, dalam skripsi
“GERAKAN SOSIAL KESADARAN LINGKUNGAN MASYARAKAT TELLULIMPOE
KABUPATEN SINJAI” Oleh Herawati Universitas Muhammadiyah Makassar. h.24

mempengaruhi keseluruhan pola kehidupan individu tersebut.

c. Reformative movement

Sebuah gerakan sosial yang diharapkan dapat merubah pandangan masyarakat mengenai isu-isu tertentu, seperti isu hak-hak homoseksual, atau isu kesetaraan gender dan isu-isu lainnya yang cenderung bersifat negatif di perspektif masyarakat. Reformative movement memiliki tujuan terbatas, adanya demo untuk mengganti pemerintahan yang berkuasa juga termasuk ke dalam reformative movement.

d. Transformative movement

Gerakan sosial yang bersifat dan bertujuan untuk mengubah masyarakat secara keseluruhan. Contoh dari transformative movement ini misalnya adalah perubahan pola pikir masyarakat untuk menganut ideologi-ideologi tertentu. Pemaksaan ideologi ini bisa terjadi secara ekstrim dan bersifat pemaksaan. Transformative movement ini bersifat lebih kolektif dengan berbagai pihak masyarakat ikut terjun di dalam gerakan tersebut, bisa berupa dukungan pemerintah, orang-orang berkuasa dan juga lembaga-lembaga yang dekat dengan masyarakat untuk memberikan pengaruh kuat untuk beralih ke ideologi tersebut.

B. Paham Radikalisme

1. Pengertian Paham Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa latin *radix* yang berarti akar, atau bisa disebutkan berfikir secara mendalam sampai pada tahap akarnya. Radikalisme merupakan paham yang menginginkan adanya pergerakan berupa perubahan terhadap masyarakat khususnya pada pola pikir mereka

sedalam-dalamnya sampai ke akar.⁴³ Radikal berarti percaya atau yakin terhadap suatu keyakinan menganggap setelah menganut paham ini akan terjadi perubahan besar didalam kehidupan bermasyarakat.

Yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan dangkal dan tidak jarang dengan melakukan kekerasan dalam penyampaian ajaran mereka. Sementara itu Islam adalah agama kedamaian yang mengajarkan perdamaian serta toleransi. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.⁴⁴

Radikalisme bisa bermakna pada posisi yang terlalu berlebihan, ekstrem, dan melewati batas wajar. Secara terminologis radikalisme merupakan suatu sikap fanatik pada satu pendapat dan mengabaikan pendapat lainnya, tidak dialogis, serta harfiah dalam memahami teks-teks agama tanpa menelaah lebih dalam.⁴⁵

Radikalisme dalam penelitian ini definisikan sebagai suatu paham yang melekat pada individu atau sekelompok orang yang menginginkan adanya perubahan dengan cara menyeluruh, drastis, ekstrem dan salah satu cirinya menggunakan cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuannya. Kemudian dalam konteks keagamaan, radikalisme adalah pemahaman atau gerakan keagamaan yang menghendaki perubahan secara menyeluruh, drastis, dan ekstrem dengan cirinya menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Radikalisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dirugikan oleh fenomena

⁴³ Zuly Qodir, "*Radikalisme Agama di Indonesia*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajae, 2014), 117

⁴⁴ Zainuddin Fanani, *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 27

⁴⁵ Irwan Masduki, *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan, 20011), h. 116.

sosio-politik dan sosio-historis. Gejala praktik kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam itu, secara historissosiologis, lebih tepat sebagai gejala sosial politik ketimbang gejala keagamaan meskipun dengan mengibarkan panji-panji keagamaan. Fenomena radikalisme yang dilakukan oleh sebagian kalangan umat Islam, oleh pers Barat dibesar-besarkan, sehingga menjadi wacana internasional dan terciptalah opini publik bahwa Islam itu mengerikan dan penuh dengan kekerasan. Akibatnya tidak jarang image-image negatif banyak dialamatkan kepada Islam sehingga umat Islam terpojokkan sebagai umat perlu dicurigai. Hal yang demikian terjadi karena masyarakat Barat mampu menguasai pers yang dijadikan instrumen yang kuat guna memroyeksikan kultur dominan dari peradaban global.⁴⁶

Radikalisme dalam agama ibarat pisau bermata dua, di satu sisi, makna positif dari radikalisme adalah spirit menuju perubahan ke arah lebih baik yang lazim disebut *ishlah* (perbaikan) atau *tajdid* (pembaharuan). Dengan begitu radikalisme bukan sinonim ekstrimitas atau kekerasan, ia akan sangat bermakna apabila dijalankan melalui pemahaman agama yang menyeluruh dan diaplikasikan untuk ranah pribadi. Namun di sisi lain, radikalisme akan menjadi berbahaya jika sampai pada tataran *ghuluw* (melampaui batas) dan *ifrath* (keterlaluan) ketika dipaksakan pada pemeluk agama lain.⁴⁷

2. Karakteristik Paham Radikalisme

Pada zaman terdahulu radikalisme banyak dilatarbelakangi oleh kelemahan umat islam yang berasal

⁴⁶ C Ummah Sun, "*Akar Radikalisme Islam di Indonesia*", (Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 2012), 12.1

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1999), 46-47

dari aqidah syariat ataupun tingkah laku manusianya. Adapun karakteristik paham radikalisme sebagai berikut :

1. Eksklusif
Kelompok ini menggunakan tindakan secara sembunyi-sembunyi atau tertutup dalam melakukan aksinya. Dengan menggunakan strategi ganda yaitu disatu sisi bersikap eksklusif, kemudian dilain sisi mereka memakai cara penyelubungan ke wilayah diluar koridor mereka sehingga apa yang menjadi tujuan segera terlaksana
2. Hidup berkoloni
Cara hidup kelompok ini berpindah atau tidak permanen tergantung situasi dan kondisi aman atau tidak dalam membangun pertahanan bangunan teritorialnya.
3. Perubahan revolusioner
Kelompok ini ingin adanya perubahan terhadap pemerintah dengan cara revolusioner. Dalam perekrutan anggota, mereka lebih fokus pada integritas serta keinginan yang sama untuk merubah sitem yang pas.
4. Pendirian negara agama
Kelompok ini sepakat untuk mendirikan agama tanpa mempertimbangkan konsekuensi beragama dalam masyarakat. kelompok ini juga hanya mengatasnamakan agama tetapi juga mengatasnamakan Tuhan sehingga terjadilah percobaan mengintegrasikan antara agama dan kekuasaan.

Penganut paham radikal memiliki cara pandang bahwa jihad merupakan hal mutlak yang harus ditegakkan dalam kehidupan publik melalui cara pemaksaan terhadap orang atau kelompok. Jalan yang mereka tempuh mulai dengan

memerangi kemaksiatan menggunakan jalan kekerasan tanpa melihat hukum yang telah ditetapkan.⁴⁸ Kemudian mulai menginjak tahap yang lebih radikal dengan membawa pemahaman bahwa semua muslim wajib melakukan jihad di semua wilayah hingga kedaulatan Islam kembali seperti saat sebelum Perang Salib. Dasar argumen mereka adalah QS. al-Baqarah ayat 216 :

وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا
كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ

وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

”Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui”.

Adapun balasan dari jihad adalah surga, berdasarkan QS. Ali Imron ayat 157

مَنْ لَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمَاتٌ أَوْ قُتِلَ أَوْ جَاءَتْهُ الْمَوْتُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
وَرَحِمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan”.

Bahkan dalam benak kaum radikal, mereka memiliki pemikiran bahwa bagi seorang muslim yang tidak melaksanakan jihad dipandang melakukan dosa besar dan dapat dikecam sebagai penghalang jihad, kemudian dapat dijadikan sebagai sasaran teror yang sah. Lalu mereka menganggap

⁴⁸ C Ummah Sun, “Akar Radikalisme Islam di Indonesia”, (Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 2012), 12.1

bahwa jihad merupakan kewajiban dan yang tidak melaksanakan akan mendapatkan dosa besar. Pemahaman semacam inilah yang sangat bertentangan dengan dasar-dasar yang diajarkan oleh agama Islam. Prinsip-prinsip tersebut diyakini dan tertanam kuat dibenak para pengikut radikal dengan tidak memandang umat manusia selain umat yang sejalan dengan ideologinya. Khususnya bagi Islam moderat menilai bahwa pengorbanan diri melalui bom bunuh diri yang telah dianggap sebagai jalan jihad merupakan tindakan yang menyimpang dari ajaran kedamaian antar umat seperti yang diajarkan oleh Islam. Penyimpangan ideologi dan pemahaman agama telah merugikan umat manusia di dunia ini.⁴⁹

Menurut Abdurrahman Mas'ud kelompok radikalisme memiliki ciri-ciri :

1. Memperjuangkan Islam secara kaffah (total), syariat Islam sebagai hukum Negara.
2. Mendasarkan praktek keagamaanya pada orientasi masa lalu.
3. Cenderung memusuhi Barat.
4. Perlawanan terhadap liberalisme Islam yang tengah berkembang di Indonesia.⁵⁰

Orang penganut paham radikalisme memiliki sifat yang tertutup dan tidak mudah ditebak, otoritas pengetahuan yang dimiliki dikaitkan dan diperoleh oleh tokoh tertentu yang dinilai tidak dimiliki orang lain. Sehingga, kaum radikalisme tidak menerima tokoh lain sebagai sumber rujukan pengetahuannya. Berikut adalah ciri-ciri paham radikalisme:

⁴⁹ Laisa, Emma, "*Islam dan Radikalisme*" (Islamuna : Jurnal Studi Islam), 2014 vol. 1 no. 1

⁵⁰ Darmawati dan Thalib Abdullah, "*Respon Siswa Madrasah (MAN) terhadap Radikalisme Agama di Makassar*", (Jurnal Sulesna, Vol. 10 No. 1, 2016), h. 26-31

- a. Intoloren, artinya tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain
- b. Fanatik, artinya selalu merasa benar sendiri, dan selalu menganggap orang lain salah.
- c. Eksklusif yaitu membedakan diri dari masyarakat umumnya.
- d. Revolusioner, yaitu cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan.⁵¹

3. Faktor Penyebab Munculnya Paham Radikalisme

Menurut Zada Khammami⁵² kemunculan radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Pertama, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (fundamen) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistic (kaffah) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu tekstual, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. Kedua, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syariat Islam dalam sendi-sendi kehidupan.

Menurut Yusuf al-Qardawi⁵³ radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antara lain:

- a. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.

⁵¹ Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Teroris-Isis, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), h. 4

⁵² Zada Khammami, "*Islam Radika, Pergulatan Ormas-Orma Islam Garis Keras di Indonesia*", (Jakarta : Teraju, 2002), 7

⁵³ Umro Jakaria "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Sekolah*", JIE (Journal Of Islamic Education), 2018, vol. 2 no. 1

- b. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
- c. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerakgerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
- d. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
- e. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
- f. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.
- g. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syari'at Islam. Dengan menerapkan aturan syari'at mereka merasa dapat mematuhi perintah agama dalam rangka menegakkan keadilan. Namun, tuntutan penerapan syariah sering diabaikan oleh negaranegara sekular sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih caracara kekerasan.

Beberapa faktor penyebab terjadinya Islam radikal dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor agama, yaitu sebagai bentuk purifikasi ajaran Islam dan pengaplikasian khilafah Islamiyah di muka bumi. Terdorongnya semangat Islamisasi secara global ini tercetus sebagai solusi utama untuk memperbaiki berbagai permasalahan yang oleh golongan radikal dipandang sebagai akibat semakin menjauhnya manusia dari agama.
- b. Faktor sosial-politik. Di sini terlihat jelas bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Penyimpangan dan ketimpangan sosial yang merugikan komunitas muslim, menyebabkan terjadinya gerakan radikalisme yang ditopang oleh sentimen dan emosi keagamaan.
- c. Faktor pendidikan. Minimnya jenjang pendidikan, mengakibatkan minimnya informasi pengetahuan yang didapat, ditambah dengan kurangnya dasar keagamaan mengakibatkan seseorang mudah menerima informasi keagamaan dari orang yang dianggap tinggi keilmuannya tanpa dicerna terlebih dahulu, hal ini akan menjadi bumerang jika informasi didapat dari orang yang salah.
- d. Faktor kultural. Barat dianggap oleh kalangan muslim telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat, dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar keberlangsungan moralitas Islam.

- e. Faktor ideologis anti westernisasi. Westernisasi merupakan suatu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memosisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.⁵⁴

C. Remaja dan Lingkungannya

1. Pengertian Remaja

Remaja dapat diartikan sebagai masa dimana manusia mengalami perubahan gaya hidup dan perubahan sifat. Dimasa reamaja ini lah manusia mencari jati dirinya sampai pada akhirnya ia akan menemukan nya diusia dewasa, masa setelah remaja ini. Pada masa remaja ini perubahan bukan hanya tentang fisik, melainkan juga tentang sikap, perilaku, dan intelektualitas (pemikiran). Remaja cenderung cepat mengikuti hal-hal yang dirasa membuat ia nyaman dalam kehidupan sekarang, juga cenderung melakukan hal-hal yang baru yang belum pernah dicoba. Remaja akan senantiasa melakukan eksplorasi juga menemukan jati dirinya.

Remaja dalam bahasa latin yakni *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Jika dengan bahasa saat ini remaja bisa dikatakan sebagai masa puber, masa remaja tidak berbeda dengan masa periode lainnya pada kehidupan karena anak dianggap sudah dewasa

⁵⁴ Musa Asy'arie, Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-qur'an (Yogyakarta: 1992), 95

apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.⁵⁵ Sebenarnya fase remaja ini belum memiliki tempat yang jelas, mereka sudah tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak namun juga belum bisa diterima penuh sebagai sosok yang dewasa. Oleh karena itu remaja ini sering sekali dikaitkan dengan kata “**mencari jati diri**”.⁵⁶

Adolescent atau remaja merupakan periode peralihan dari anak-anak menuju dewasa⁵⁷. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena disinilah mereka mengalami banyak sekali perubahan, mulai dari fisik hingga kejiwaan sehingga mereka mengalami tekanan bahkan sampai pada menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Pada usia ini lah mereka mendapat pengetahuan secara efisien mencapai karena pertumbuhan otak tumbuh secara sempurna.

2. Perkembangan Masa Remaja

Perkembangan masa remaja ditandai dengan adanya tingkah laku baik positif maupun negatif. Hal ini terjadi karena adanya masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Adanya perilaku suka melawan, labil, egois, sudah menjadi hal yang wajar dan menjadi stereotip bagi masa remaja. Namun, tidak hanya itu pengaruh pergaulan pada lingkungan bisa menjadi tolak ukur bagi perilaku remaja. Faktor lingkungan yang baik akan membawa remaja ke arah yang positif, namun jika lingkungan yang kurang baik akan membawa remaja ke arah yang negatif dan mampu merusak masa depan mereka sendiri.

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik

⁵⁵ Faizah Noer Laila, “*Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja Edisi Revisi*”, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Pers, 2017), 128

⁵⁶ *ibid*, 129

⁵⁷ Batubara, Jose RL. “*Adolescent development (Perkembangan Remaja)*”, Sari Pediarti Vol. 12 No 1 (2016) :21-9

maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini⁵⁸ :

- a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)
Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun ; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga.
- b. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)
Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.
- c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)
Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar

⁵⁸ Alex Sobur, Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003), h.134

Selanjutnya, fase remaja didahului oleh timbulnya harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan. Karena itu mereka yang berada pada fase ini cenderung membuat keributan, kegaduhan yang sering mengganggu. Tendens untuk berada dalam suasana ribut dan berlebihan yang bersifat fisik, lebih banyak terdapat pada anak laki-laki. Pada anak perempuan tendens yang serupa manifest dalam ekspresi judes, mudah marah dan merajuk.⁵⁹

Kekuatan dan kehebatan fisik makin menjadi perhatian utama, sehingga banyak puber yang menginginkan untuk menjadi bintang pembalap yang dipuja dan dihargai. Pada wanita keinginan untuk mendapat penghargaan dan perhatian ini manifest dalam tendens dandanan yang berlebihan. Mereka mudah terperosok dalam suasana persaingan. Itulah gambaran remaja. Kembali pada fase ini remaja ambisinya meninggi, sering tidak realitis, dan pemikirannya terlalu muluk. Sensifitasnya terhadap penilaian orang lain sangat meninggi, sehingga ucapan-ucapannya yang biasanya 'biasa', pada fase tersebut menjadi terasa menyakitkan atau menyedihkan.

3. Remaja dan Masalahnya

Secara psikologi, kenakalan remaja wujud daripada konflik yang tidak diselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak, sehingga fase remaja gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Bisa juga terjadi masa kanak-kanak dan remaja berlangsung begitu singkat berbanding perkembangan fisikal, psikologi dan emosi yang begitu cepat. Pengalaman pada masa anak-anak atau pada masa lampaunya yang menimbulkan traumatik seperti dikasari atau yang lainnya dapat menimbulkan gangguan

⁵⁹ Diananda Amuta, "*Psikologi remaja dan Perkembangannya.*", (Istighna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2019), 1.1. 116-133

pada fase pertumbuhannya. Begitu juga, mereka ada tekanan dengan lingkungan atau status sosial ekonomi lemah yang dapat menimbulkan perasaan minder. Hal itu dikarenakan remaja belum stabil dalam mengelola emosinya.⁶⁰

Dalam masa peralihan remaja dihadapkan pada masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri. Pertentangan dan pemberontakan adalah bagian alamiah dari kebutuhan para remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan peka secara emosional. Remaja suka memberontak dan idealis kadang-kadang ketegangan-ketegangan sering terjadi dengan menantang orangtua, guru dan orang-orang yang ada di sekitar mereka. dengan gagasan-gagasannya yang kadang berbahaya dan kaku.⁶¹

Persoalan-persoalan lain remaja yang membuat kita prihatin yang terjadi dalam rutinitas sehari-hari adalah tidur larut malam, tidak betah tinggal di rumah, mencuri, berbohong, merokok, bersumpah dengan bahasa yang tidak jelas, mengucapkan kata-kata yang cenderung vulgar, tidak patuh dan suka membantah, selalu menolak apabila diperintahkan, suka berdebat, membolos dari sekolah, mendengarkan musik dengan keras, tidak membersihkan tubuhnya dengan benar atau sebaliknya berlama-lama di kamar mandi (mandi secara berlebihan), bermalas-malasan dengan tidak melakukan sesuatu (menganggur), memakai pakaian yang tidak rapi atau membuat model atau potongan rambut yang sembarangan, melakukan sesuatu dengan tanpa pertimbangan yang matang serta dengan resiko yang konyol, bergaul dengan orang-orang yang tidak kita sukai karena tidak jelas orientasi hidupnya, melalaikan pelajaran

⁶⁰ Ibid,

⁶¹ Ruqayyah Waris Masqood, *Mengantar Remaja Ke Syurga*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1998), h. 43.

agamanya atau tidak memperhatikan ibadahnya seperti tidak sholat atau sholat tidak tepat waktu, dan lain-lain.⁶²

⁶² Ibid, 7

BAB III

PROFIL MAJELIS REMAJA PECINTA SHOLAWAT (REPSHOL)

A. Pengertian singkat Majelis REPSHOL

Majelis Remaja Pecinta Sholawat yang disingkat menjadi REPSHOL merupakan wadah bagi para remaja khususnya untuk menjadi wadah mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menumbuhkan rasa cinta terhadap nabi Muhammad SAW lewat sholawat. Majelis ini beralamatkan di JL. Fajar Mulya 78 No. 246 Desa Fajar Baru, Pagelaran Utara, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Majelis ini berisikan santri Putra dan Putri, dari berbagai desa di Kabupaten Pringsewu. Santri-santri tersebut beberapa diantaranya menginap dimajelis tersebut.⁶³

B. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Majelis REPSHOL

Majelis yang didirikan oleh Muhammad Subhan Al-Musthofa ini, pada awalnya adalah sebuah Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) di Masjid Al-Ishlah Pagelaran, masjid yang berada di desa Pagelaran. TPQ ini berdiri karena adanya keresahan warga khususnya orang tua karena anak-anak mereka kurangnya ilmu agama juga pergaulan remaja yang kurang taat aturan norma dan agama di Pagelaran ini. TPQ ini awalnya hanya sebuah perkumpulan remaja-remaja yang diisi dengan mengaji Al-Quran, kitab, sholawat, juga adab dengan harapan remaja disekitar masjid ini bisa lebih baik dalam hal akhlaqul karimah dan terhindar dari ajaran sesat. Dengan berjalannya waktu majelis ini berkembang hingga sampai pada pembukaan cabang dibeberapa desa di Pagelaran. Tepatnya pada Hari Selasa Malam Rabu, 04 Muharrom 1433

⁶³ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL), “*Sejarah dan ruang lingkup REPSHOL*”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

H - 30 November 2011 Pukul 09.00 WIB di Masjid Besar Al-Ishlah Pagelaran perkumpulan ini diberi nama REPSHOL (Remaja Pecinta Sholawat).

Seiring berjalannya waktu, REPSHOL berkembang pesat dengan adanya cabang di beberapa desa, contohnya di desa yang ada di kecamatan Pagelaran, yakni desa Pemenang, Pasir Ukir, dan sebagainya, bahkan sampai ke kabupaten Tanggamus. Dengan tujuan yang sama, cabang REPSHOL didirikan juga berguna sebagai pembeda antara desa satu dengan yang lainnya. Setiap cabang nantinya akan berkumpul menjadi satu ketika akan melakukan sebuah acara besar, seperti maulid nabi Muhammad SAW, atau acara hari besar islam lainnya.

Namun pada pertengahan tahun 2015, pusat Majelis REPSHOL berpindah pusat ke desa Fajar Mulya, Pagelaran Utara, tidak lagi di Masjid Besar Al-Ishlah Pagelaran, karena didesa tersebut direncanakan akan dibangun kampung sholawat dan pondok pesantren. Di desa Fajar Mulya itulah berdiri sebuah majelis REPSHOL hingga saat ini. Majelis yang berpindah tempat, berbeda juga kegiatan keseharian yang dilakukan santri-santri nya. Namun para remaja yang telah bergabung sejak dahulu di Pagelaran tetap mengikuti serangkaian kegiatan yang ada di Majelis saat ini.⁶⁴

C. Ruang Lingkup REPSHOL

REPSHOL (Remaja Pecinta Sholawat) adalah majelis yang bukan hanya dari kalangan remaja, tetapi juga banyak orang tua guru ngaji, ustadz yang ikut bergabung dalam majelis ini. Jika dilihat dari namanya majelis ini akan diklaim bahwa isinya hanya remaja saja namun nama remaja ini diharapkan untuk seluruh anggota didalam nya memiliki semangat dan jiwa seperti remaja atau pemuda, kreatif seperti

⁶⁴ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL) “*Sejarah dan ruang lingkup REPSHOL*”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

pemuda dan kuat seperti pemuda, walaupun fisik tidak lagi muda.

Majelis ini juga bukan hanya wadah untuk sholat, karena dimajelis ini adalah majelis yang bukan hanya dari kalangan remaja, tetapi juga banyak orang tua guru ngaji, ustadz yang ikut bergabung dalam majelis ini. Jika dilihat dari namanya majelis ini akan diklaim bahwa isinya hanya remaja saja namun nama remaja ini diharapkan untuk seluruh anggota didalam nya memiliki semangat dan jiwa seperti remaja atau pemuda, kreatif seperti pemuda dan kuat seperti pemuda, walaupun fisik tidak lagi muda.

Anggota dari majelis ini bukan hanya dari pemuda-pemuda Pagelaran, semua telah tersebar dari penjurur Lampung, karean REPSHOL membuka cabang dimana-mana dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan memperluas relasi. Pembukaan ccbang tahun 2021 ini ada di Way Kanan, tepatnya di Pakuan Ratu. Dengan bertambahnya cabang disini akan menambah banyak saudara juga memperluas dakwah sholat Rosullah SAW.⁶⁵

Majelis ini juga bukan hanya wadah untuk sholat, karena dimajelis ini banyak kegiatan sosial, ekonomi yang menuntut anggota nya untuk aktif, kreatif, tanggap, dan kritis dalam setiap keadaan. Dalam kegiatan ekonomi para santri diajarkan untuk berdagang, memproduksi barang dan dipasarkan, bahkan diajarkan juga untuk bertani berkebun, karena dinilai pada saat ini angka pengangguran sangat tinggi, majelis ini mengajarkan santri untuk mampu bertahan hidup disegala kondisi. Dalam kegiatan sosial, majelis ini mengajarkan bagaimana santri peduli terhadap keadaan sosial, membantu yang membutuhkan dan ada disetiap orang lain butuh pertolongan.

⁶⁵ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL) “*Sejarah dan ruang lingkup REPSHOL*”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

Sebagai majelis yang selalu dipandang oleh masyarakat sekitar, REPSHOL berusaha untuk mencontohkan kegiatan yang positif. REPSHOL sangat memperhatikan nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada santri-santri didalamnya. REPSHOL juga membekali santrinya untuk tetap berpegang teguh dengan nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah agar tidak terpengaruh dalam paham-paham yang menyimpang.

D. Susunan Pengurus Majelis REPSHOL⁶⁶

Berikut struktur kepengurusan Majelis Sholawat Wa Ta'lim REPSHOL (Remaja Pecinta Sholawat) Pagelaran : di ketuai oleh Muhammad Subhan Al-Musthofa, penasehat : Ahmad Mujahid, wakil ketua : Bambang Hadi Y, sekretaris : Hari Sungkomo, Bendahara : Suparman, Divisi Pendidikan : Muhammad Amin, Divisi Pengembangan dan Pembangunan : Suprpto, Divisi Seni dan Budaya : Indra Setiawan, Divisi Sosial dan Ekonomi : Ahmad Daroiri, dan Humas : Sujono.

E. Kegiatan Rutin Majelis REPSHOL

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dibawah ini diuraikan tentang fakta dan data penelitian yang didukung dengan data-data yang ditemukan di lapangan.

a. Tujuan Didirikan Majelis REPSHOL

Semakin menurun nya nilai moral remaja di era saat ini, membuat keresahan bagi para orang tua. Kurangnya wadah untuk memperdalam ilmu agama membuat remaja menjadi salah langkah dalam menjalani kehidupan. Majelis ini didirikan oleh Ustadz Muhammad Subhan Al-Musthofa dengan tujuan :

“Tujuan didirikannya Majelis Repshol ini adalah berawal dari keresahan masyarakat akan pergaulan

⁶⁶ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL), “*Sejarah dan ruang lingkup REPSHOL*”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

pada remaja didaerah Pagelaran yang semakin bebas, dilihat bagaimana jika remaja dibuatkan sebuah wadah yang nantinya tidak hanya mengatur tentang ilmu (pandai membaca al-quran) terlebih lagi mampu menjaga lisan, adab dan tingkah laku, serta akhlak baik yang tertanam dalam diri remaja tersebut. Repshol juga bertujuan untuk membawa nilai tradisi Pondok Pesantren ke kampung-kampung juga TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran)”⁶⁷

Amelia Agustin mengatakan :

“Repshol didirikan dengan tujuan mengajak remaja untuk bergabung menegakkan syariat islam dan menyuarakan sholawat kepada Rosullah SAW berdakwah sesuai ajaran Rosullah SAW di kampung-kampung”⁶⁸

Tujuan didirikannya majelis REPSHOL ini adalah dapat menjadi wadah bagi para remaja untuk bisa memperbaiki akhlak dan moral serta menjadi wadah untuk memperdalam ilmu agama dengan ajaran berbasis pondok pesantren.

b. Program Kegiatan Rutin Majelis REPSHOL

Dalam agenda agama islam, setiap umat muslim memiliki kewajiban dalam mengajak dan menyeru dalam hal kebaikan, terutama mengajak untuk melakukan kegiatan yang positif untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pada hakikatnya menyerukan kebaikan adalah sebagian dari dakwah, dan dakwah adalah ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk seluruh umat. Dalam hal ini Majelis REPSHOL mengajak seluruh

⁶⁷ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL), “*Sejarah dan ruang lingkup REPSHOL*”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

⁶⁸ Amelia Agustin, (Istri sekaligus pengelola REPSHOL), “*Tujuan didirikannya Majelis REPSHOL*”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, Wawancara 02 Juli 2021

santri untuk melakukan kegiatan positif dan bermanfaat guna terhindar dari bahaya nya kegiatan positif di luar Majelis. Kegiatan rutin santri-santri majelis REPSHOL selama di Majelis adalah sebagai berikut :

1. Rutinan Sholawat Malam Ahad

Kegiatan ini dilakukan rutin setiap malam ahad pukul 19.45 sampai selesai. Diikuti oleh santri-santri majelis REPSHOL khususnya, dan remaja-remaja luar yang aktif mengikuti rutinan sholawat ini dari berbagai daerah di Pagelaran bahkan sampai Kabupaten Pringsewu dan Tanggamus. Rangkaian kegiatan rutinan malam ahad ini adalah pembacaan sholawat, pembacaan kitab Ad-Diba'i, disusul dengan doa, dan kajian tentang adab atau ilmu umum lainnya oleh Ustadz Muhammad Subhan Al-Musthofa.

Muhammad Subhan Al-Musthofa mengatakan :

“Kalau malam ahad, disini rutin diadakan malam sholawat, yang biasanya pihak Repshol *share* info melalui sosial media, jadi tidak hanya anggota Repshol saja, banyak dari luar yang ikut meramaikan”⁶⁹

Adnan Fachry Rizal mengatakan :

“Saya bersama teman-teman sebaya berangkat dari rumah setelah sholat maghrib, karena memang perjalanan yang ditempuh lumayan lama. Dan setelah sampai baru mengikuti acara

⁶⁹ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL), “*Kegiatan rutin REPSHOL*”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

pembacaan sholawat ini rutin setiap malam ahad.⁷⁰

2. PRISAY (Pringsewu Sayangi Anak Yatim)
PRISAY merupakan singkatan dari Pringsewu Sayangi Anak Yatim, PRISAY berdiri atas dasar kecintaan majelis terhadap anak yatim. Kegiatan ini ada setiap tahun nya yang dilaksanakan rutin setiap tanggal 10 Muharram dengan acara pembacaan sholawat disusul dengan menyantuni anak yatim, Lansia, Hafidz-Hafidzoh (penghafal Al-Quran), juga guru ngaji se-Kabupaten Pringsewu. Dana yang didapat untuk menyantuni biasanya diperoleh dari anggota majelis yang dibagikan “celengan” yang diisi masing-masing dan dikumpulkan satu minggu sebelum 10 Muharram. Tidak jarang juga berbagai donatur berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Ferdy Nuryadani mengatakan :

“Saya mengambil celengan yang setahun sebelum nya sudah ditiptkan kepada santri dan masyarakat yang ingin berpartisipasi, setelah itu celengan akan dikumpulkan di markas REPSHOL dan dihitung jumlah keseluruhan pendapatan, sehingga bisa dibagikan kepada santri, guru ngaji, dan fakir miskin”.⁷¹

3. REC (Repshol Elektronik Course)
REC ini bergerak dalam pelatihan (kursus) tentang alat elektronik, seperti komputer, sound sistem, dan lainnya, dengan tujuan agar santri disini tidak gagap

⁷⁰ Adnan Fachry Rizal (Santri Putra REPSHOL), “*kegiatan rutin REPSHOL*” , wawancara pribadi Masjid Besar Al-Ishlah Pagelaran, 02 Juli 2021

⁷¹ Ferdy Nuryadani (Santri putra REPSHOL), “*kegiatan rutin REPSHOL*” , wawancara pribadi Pagelaran, 07 Juli 2021

teknologi dan paham ara penggunaannya yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di majelis.

Muhammad Subhan Al-Musthofa mengatakan :

“Saya ajak santri untuk belajar tentang elektronik karena melihat pada zaman sekarang yang serba canggih, saya tidak ingin para santri kurang *update* mengenai dunia luar, sehingga terbentuklah kegiatan ini”⁷²

4. RAJAWALI-9 (Rombongan Jamaah Wali Songo)
Kegiatan ini dilaksanakan dengan menziarahi makam walisongo selama satu minggu, menggunakan bus dan rombongan REPSHOL dan gabungan dari Fatayat, Anshor, juga dari berbagai kalangan. Untuk santri REPSHOL, dana dikumpulkan dengan menabung bersama sampai dana terkumpul dan cukup untuk biaya ziarah. Kegiatan ini memang kurang rutin dilaksanakan mengingat butuh biaya yang cukup besar.
5. G-REC (Global Repshol Economy Creative)
Muhammad Subhan Al Musthofa mengatakan :

“Kegiatan ini ada karena dilihat dari angka pengangguran yang tinggi dikalangan remaja, khususnya untuk santri-santri di REPSHOL ini, dengan itu G-REC menjadi wadah para santri untuk belajar berniaga serta berwirausaha dengan memproduksi barang

⁷² Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL), “*kegiatan rutin REPSHOL*”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

sendiri lalu dijual di pasaran juga di media sosial.⁷³

6. REPRAL (Repshol Pot Central) Pringsewu
Repshol Pot Central (REPRAL) ini bergerak dibidang ekonomi dengan memproduksi juga memasarkan pot hasil buatan santri. Tidak hanya dijual dikalangan sekitar saja, Pot produksi dari REPSHOL ini sudah dikenal oleh pendiri-pendiri atas karena kualitas pot yang diproduksi sangat bagus. Penjualan pot ini dengan diantar kurir yakni santri REPSHOL itu sendiri, juga melalui jasa ekspedisi jika pembeli berasal dari luar daerah.

Robbi Antoro mengatakan :

“Saya memproduksi pot bersama dengan santri lain agar melatih santri untuk kreatif dan mengisi waktu luang namun tetap berpenghasilan”⁷⁴

7. RPM (Repshol Pandu Motor) dan RENFIC (Repshol Nusantara Pandu Motor)

Muhammad Subhan Al-Musthofa mengatakan :

“Kegiatan Repshol Pandu Motor ini berisi perkumpulan santri orang yang suka berpergian atau *travelling* dengan menggunakan kendaraan bermotor ke alam

⁷³ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL), “*kegiatan rutin REPSHOL*” , wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

⁷⁴ Robbi Antoro (Produsen Repral sekaligus santri REPSHOL), “*kegiatan rutin REPSHOL*” , wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

bebas seperti gunung, air terjun, dan lain sebagainya.”⁷⁵

8. NUTRISI (Nusantara Trail Santri Indonesia)
Kegiatan ini sama seperti RPM dan RENFIC namun ini dikhususkan untuk motor trail.⁷⁶

9. PARI (Pasar Santri Indonesia)
Muhammad Subhan Al-Musthofa mengatakan :

“PARI ini menjadi wadah Santri untuk proses jual beli seluruh Indonesia. Dalam PARI ini, berisi penjualan barang-barang keperluan santri seperti sarung, baju koko, peci, jilbab, dan lain-lain.”⁷⁷

10. RSR (Repshol Social Responsibility)
Muhammad Subhan Al Musthofa mengatakan :

“Repshol Social Responsibility (RSR) ini kegiatan dimana saling peduli terhadap lingkungan sosial, seperti membantu pembangunan rumah warga, penggalangan dana untuk warga yang kesulitan, dan masih banyak lainnya.”⁷⁸

Achmad Novriadi mengatakan :

⁷⁵ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL), “kegiatan rutin REPSHOL”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

⁷⁶ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL), “kegiatan rutin REPSHOL”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

⁷⁷ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL), “kegiatan rutin REPSHOL”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

⁷⁸ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL), “kegiatan rutin REPSHOL”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

“Selama adanya kegiatan RSR ini, masyarakat menjadi terbantu dalam segala kegiatan sosial, kegiatan positif ini juga akan menimbulkan kebaikan kedepan nya bagi warga juga anggota REPSHOL”⁷⁹

11. PERLIMA (Pertanian Lingkar Majelis)

Rohman mengatakan :

“Dalam pertanian lingkaran majelis ini, kegiatan yang mengajarkan santri untuk bisa berkebun dan bertani. Hasil dari pertanian ini akan diperjual-belikan di pasar atau dikonsumsi sendiri”⁸⁰.

12. Majelis Nariyah dan Majelis Qulhu

Muhammad Subhan Al-Musthofa mengatakan :

“Kegiatan ini dilakukan dengan membaca sholawat Nariyah atau surat Al-Ikhlash (Qulhu) dengan berjamaah dan jumlah yang banyak dengan tujuan tertentu, contoh untuk mendoakan orang yang sakit, dan lain sebagainya.”⁸¹

13. Kajian Kitab

Setiap malam majelis ini melakukan kajian kitab yang diisi oleh santri REPSHOL sendiri namun sudah alumni pondok pesantren mereka

⁷⁹ Achmad Novriadi (masyarakat sekitar REPSHOL), “*kegiatan rutin REPSHOL*”, wawancara rumah pribadi masyarakat Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

⁸⁰ Rohman (santri putra REPSHOL), “*kegiatan rutin REPSHOL*”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

⁸¹ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL), “*kegiatan rutin REPSHOL*”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

mengajarkan kitab kepada santri lainnya. Kitab yang dipelajari yakni Sulam Taufiq, Nahwu Sorof, dan Safinatun Najah.

Muhammad Amin mengatakan :

“Saya bersama teman-teman belajar kitab bersama, apa yang sudah Saya dapatkan di pondok pesantrn dulu sebisa mungkin Saya bagikan kepada teman-teman disini”⁸²

Kegiatan ini rutin dilaksanakan dengan jadwal yang semestinya dan menjadi kegiatan santri sehari-hari, seperti yang dijelaskan oleh Pengurus Majelis REPSHOL :

“Kegiatan ini rutin dilaksanakan bahkan sudah menjadi pekerjaan sehari-hari, bagi para santri karena dengan begitu bisa menjadi ladang rejeki juga untuk santri itu sendiri, apalagi santri sudah mampu untuk memproduksi barang dan dipasarkan. Itu sudah mampu dilihat bahwa santri harus cerdas dan kreatif dalam menjalankan kehidupan ini, Tidak hanya sholat rutin malam minggu saja, kegiatan Repshol juga beragam guna mengasah otak dan fisik remaja-remaja disini. Tidak hanya tentang mengaji, di Repshol ini berdagang, memproduksi suatu barang contohnya REPRAL, kita juga memiliki G-REC yaitu Global Repshol Economy Creative, Pasar Santri dan masih banyak lagi.di Repshol juga ada Social Responsibility dimana melatih kepekaan seseorang membantu sesama yang membutuhkan baik tenaga maupun fikiran.

⁸² Muhammad Amin (santri sekaligus tenaga pengajar kitab di REPSHOL), “*kegiatan rutin REPSHOL*” , wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

Melatih remaja untuk mengarungi bahtera rumah tangga nantinya.”⁸³

Amelia Agustin mengatakan :

“Terkadang santri disini Saya ajak juga untuk belajar berbisnis saya yang membuat makanan lalu santri yang menjualnya di sosial media seperti *whatsapp*, *facebook* atau menawarkan kepada teman-teman mereka diluar. Saya ajarkan kepada anak-anak untuk belajar menjadi orang yang bermanfaat dan bisa hidup didunia ini dengan segala keadaan. Dari seluruh kegiatan santri yang ada di Majelis ini, semua ada tujuan dan manfaat nya bagi santri dan lingkungan disini juga”.⁸⁴

Kegiatan rutin Majelis ini membawa santri untuk bisa melakukan hal positif tidak hanya belajar ilmu agama, santri diajak terjun langsung ke dalam lapisan masyarakat, karena itu banyak kegiatan Majelis ini yang mengikutsertakan Masyarakat.

Ahmad Novriadi mengatakan :

“Kegiatan REPSHOL ini membuat santri-santri berlaku positif, terhindar dari dunia luar yang membuat remaja-remaja ini terbekali ilmu agama, juga kegiatan ini membuat santri aau remaja belajar membaca kerasnya kehidupan saat ini.”⁸⁵

⁸³ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL) “*Kegiatan Rutin Majelis*”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

⁸⁴ Amelia Agustin (Istri sekaligus pengelola REPSHOL), “*Kegiatan rutin Majelis*”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, Wawancara 02 Juli 2021

⁸⁵ Ahmad Novriadi (masyarakat sekitar Majelis REPSHOL), “*Manfaat kegiatan Majelis bagi warga sekitar*”, wawancara pribadi rumah warga Fajar Baru Pagelaran Utara, 30 September 2021

Decha Aulia mengatakan :

“Selama Saya ikut bergabung dalam seluruh rangkaian kegiatan REPSHOL ini, Saya merasa memiliki banyak teman yang mengajak Saya kearah yang positif, dan Saya juga merasa mendapatkan ilmu yang bermanfaat selama Saya disini”.⁸⁶

c. Metode Majelis mengajak remaja untuk bergabung

- 1) Memperkenalkan kepada remaja luar kegiatan Majelis Perkenalan terhadap dunia luar bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi memperkenalkan kepada remaja yang notebene nya kurang ilmu agama. Namun Majelis memiliki cara tersendiri dalam menyikapi hal tersebut. Remaja yang telah diperkenalkan kegiatan Majelis akan diolah pola pikirnya untuk memilih sendiri jalan yang akan ditempuhnya. Seperti jawaban dari Ustadz Muhammad Subhan Al-Musthofa :

“Membuat kegiatan yang sifat nya sesuai dengan hobby remaja, namun diselingi dengan ajaran-ajaran agama sehingga remaja bisa menyerap ilmu dengan baik, karena sifat alamiyah nya remaja yang kita sebagai orang tua harus mampu memahami serta membimbing ke arah yang positif”.⁸⁷

- 2) Mengajak remaja luar untuk ikut kegiatan Majelis Kegiatan rutin yang bisa diikuti oleh orang baru adalah “rutinan sholawat malam ahad” karena mengundang orang banyak dari luar majelis REPSHOL. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Muhammad Subhan Al-Musthofa :

⁸⁶ Decha Aulia, (Santri Putri Majelis REPSHOL), “*Manfaat kegiatan Majelis bagi warga sekitar*”, wawancara pribadi rumah santri Pagelaran, 01 Oktober 2021

⁸⁷ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL), “*Metode majelis mengajak santri*”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

“Mengundang orang dari luar akan memperkenalkan REPSHOL ke luar juga, semakin banyak orang tahu, akan semakin banyak yang akan bergabung”⁸⁸

Adnan Fachry Rizal mengatakan :

“Saya bergabung di Majelis ini awalnya ikut teman Saya yang aktif rutinan malam ahad disini, lama-lama Saya ingin bergabung dan aktif di majelis dan dalam segala rangkaian kegiatannya.”⁸⁹

d. Cara Majelis Menjauhkan Santrinya dari Paham Radikalisme

a. Mengadakan kegiatan rutin yang mampu menyibukkan Santri setiap harinya

Ustadz Muhammad Subhan Al-Musthofa menjelaskan tentang kegiatan positif yang dilakukan santri agar terjauhkan dari paham radikalisme :

“Membuat kegiatan yang sifatnya sesuai dengan hobby remaja, namun diselingi dengan ajaran-ajaran agama sehingga remaja bisa menyerap ilmu dengan baik, karena sifat alamiahnya remaja yang kita sebagai orang tua harus mampu

⁸⁸ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL) “*Metode majelis mengajak santri*”, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

⁸⁹ Adnan Fachry Rizal (Santri Putra REPSHOL), “*Metode majelis mengajak santri*”, wawancara pribadi Masjid Besar Al-Ishlah Pagelaran, 04 Juli 2021

memahami serta membimbing ke arah yang positif.”⁹⁰

Amelia Agustin menjelaskan :

“Rangkul terus, pantau sosial media, dan banyak diberikan masukan yang bermanfaat agar mereka mampu membentengi diri mereka sendiri.”⁹¹

- b. Membekali santri dengan wawasan kebangsaan dan menanamkan cinta terhadap NKRI serta ilmu agama untuk bekal santri

Dengan menanamkan wawasan kebangsaan dan menanamkan cinta terhadap NKRI kepada santri, seperti dijelaskan oleh Ustadz Muhammad Subhan Al-Musthofa :

“Memberikan wawasan kebangsaan terhadap remaja bagaimana pentingnya menjaga dan mencintai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), karena itu sebagaimana dari Iman (Hubbul Wathon Minal Iman), tidak lupa membekali mereka dengan ilmu agama yang bisa menjadi pegangan untuk santri agar bisa membentengi diri dari paham radikalisme”⁹²

⁹⁰ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL), *“Cara Majelis Menjauhkan Santrinya dari Paham Radikalisme”*, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

⁹¹ Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL), *“Cara Majelis Menjauhkan Santrinya dari Paham Radikalisme”*, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

⁹² Muhammad Subhan Al Musthofa (Pengelola sekaligus ketua REPSHOL), *“Cara Majelis Menjauhkan Santrinya dari Paham Radikalisme”*, wawancara pribadi Markas Besar Repshol Fajar Baru Pagelaran Utara, 01 Juli 2021

BAB IV

PERAN MAJELIS REMAJA PECINTA SHOLAWAT DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME PADA REMAJA

A. Peran Majelis REPSHOL Dalam Menangkal Paham Radikalisme

Setelah peneliti melakukan penelitian di Majelis REPSHOL (Remaja Pecinta Sholawat) Pagelaran kabupaten Pringsewu dengan metode observasi, dokumentasi, serta wawancara dokumentasi maka dapat dipaparkan temuan penelitian sebagai berikut :

Radikalisme merupakan suatu paham yang tidaklah baru di Indonesia dengan beragam suku dan etnik didalamnya. Masyarakat Indonesia juga masyarakat yang mayoritas penganut nya agama Islam. Konflik-konflik radikalisme yang sering terjadi di Indonesia dengan mengatasnamakan agama Islam. Paham radikalisme merupakan paham yang harus diwaspadai, paham radikal seperti ISIS dan lain-lain pada dasarnya timbul karena adanya kekecewaan terhadap penguasa, atau juga salah memahami tentang suatu ajaran yang beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan adalah benar dan berdalih bahwa tindakan tersebut merupakan jihad atas nama Islam, dan bisa juga dengan ketidakpuasan tersebut dibuat untuk membentuk dan mendirikan negara sendiri.

Remaja sendiri merupakan generasi penerus perjuangan bangsa. Apabila generasi mudanya memiliki kualitas yang baik maka baik pula masa depan bangsa, namun apabila generasi mudanya rusak maka rusak pula masa depan bangsa. Remaja dinilai memiliki point penting dalam pembangunan bangsa ini, dengan begitu pola pikir dan tingkah laku remaja perlu diperhatikan agar tercapai perilaku yang positif. Pemikiran remaja yang masih sangat labil membuat paham-paham radikal dengan mudah masuk ke wilayah kehidupan remaja. Jika remaja tidak memiliki pegangan keyakinan yang lebih kuat, otomatis mereka akan salah langkah

dan terjerumus kedalam paham-paham yang salah. Peran orang tua juga peran pemuka agama sangat diperlukan dalam membimbing putra-putri remaja ini.

Kasus penyebaran paham radikal telah berlangsung sejak lama, bukan hanya di kota-kota besar, ataupun di desa-desa terpencil di kecamatan, tetapi juga marak mendoktrin ajarannya ke sekolah-sekolah termasuk kegiatan keagamaan seperti majelis. Propaganda radikalisme bisa menyerang siapapun termasuk remaja-remaja yang ada dilingkungan sekitar, maka dari itu menangkal paham radikalisme tidak harus menunggu adanya korban yang terpengaruh oleh propaganda paham radikalisme ini, namun harus ada upaya pencegahan sebelum adanya korban yang terlanjur masuk kedalam golongan radikalisme.

Ada 2 faktor penyebab adanya paham radikalisme yaitu internal dan eksternal. Pertama, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang total (kaffah) dan bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kedua, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari`at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.

Majelis memiliki peran dalam mengantisipasi paham radikalisme. Radikalisme dinilai sebagai “momok” menakutkan karena sering dikaitkan dengan aksi teror-teror, juga kekerasan didalamnya. Dengan begitu radikalisme menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Karena remaja yang memiliki semangat membara dan pemikiran yang labil maka perlu perhatian lebih untuk mencegah masuknya radikalisme dalam kehidupan remaja ini.

Gerakan radikalisme yang ada dan beredar ditengah masyarakat juga berpotensi besar untuk berkembang, oleh karena itu peran majelis REPSHOL ini untuk menjadi wadah

teraman bagi tidak terpaparnya paham radikalisme. Kegiatan positif bersama majelis ini akan memacu para remaja untuk menjadi remaja yang berprestasi juga kuat aqidah agama, dan juga remaja tersebut akan terlatih untuk menjadi remaja yang mandiri, dan berwawasan luas dan tidak mudah tergerus oleh zaman.

Sesuai hasil observasi bahwa nilai aqidah setiap saat harus diterapkan kepada santri, maka yang harus diterapkan kepada santri, ketika santri telah mendapatkan suatu ilmu dengan cepat harus bisa diamalkan atau dipraktikkan. Dan jika santri melakukan sebuah kesalahan peran guru atau ustadz adalah menegur dengan hati-kehati (bersikap lemah lembut) sesuai dengan tingkat kesalahan dan ustadz mampu membaca fenomena setiap emosi labil pada remaja (santri).

Hasil observasi bahwa pembinaan aqidah untuk pegangan santri akan menjadi lebih kuat agar terhindar dari paham radikalisme. Santri juga diharapkan mampu untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan rutin yang diadakan dalam majelis ini, sehingga santri akan disibukkan dengan kegiatan positif dan terhindar dari kegiatan atau ajaran negatif yang masuk bisa dari mana saja.

Santri juga sudah diberikan kegiatan sesuai dengan *passion* mereka agar lebih mudah dan lebih menyenangkan dalam setiap kegiatan, di umur yang muda seperti remaja, yang masih menyukai dunia luar juga *trend* masa kini, majelis REPSHOL berupaya untuk terus berinovasi guna kemajuan para santri agar tidak hanya pandai dalam bidang agama, juga pandai dalam ilmu keduniaan pula.

Terhindar dari ajaran radikalisme adalah salah satu tujuan majelis ini dalam mengadakan kegiatan rutin, mulai dari sholat rutin setiap malam ahad, kegiatan ekonomi, sampai kegiatan pertanian juga *refreshing* bagi para santri, dengan

begitu santri memiliki kegiatan positif dan berkurang kegiatan luar yang kurang positif yang menimbulkan masuknya ajaran radikalisme.

Hasil observasi melalui wawancara santri langsung dapat dilihat bahwa kegiatan positif mampu mengubah *mindset* seseorang, dan juga pegangan aqidah yang kuat mampu membawa perubahan menjadi lebih baik, karena manusia beradab akan lebih dihargai dari pada yang tidak memiliki adab sama sekali. Paham radikalisme sangat membahayakan bagi orang yang belum memiliki pegangan keyakinan yang kuat, seseorang akan lebih mudah untuk dihasut dan masuk kedalam golongan tersebut.

Penyimpangan paham keagamaan, radikalisme sudah menjadi isu nasional yang sangat mengancam NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). yang menjadi sasaran suatu golongan dalam memecah-belah sebuah negara adalah dimulai dari generasi muda dalam hal ini remaja. Remaja dinilai masih memiliki emosi yang belum stabil dan mudah untuk mempengaruhi. Jika generasi muda sudah terpengaruh paham tersebut malah dengan mudah paham ini akan berkembang ke seluruh bagian dunia

Upaya yang dilakukan Majelis demi menangkal paham radikalisme sangat beragam, santri diajarkan berbagai hal dan diajak berkegiatan positif dalam lingkungan majelis. Kegiatan itu sendiri dilakukan rutin setiap hari agar para santri memiliki kesibukan yang positif juga tetap dalam koridor majelis. Majelis REPSHOL ini merupakan majelis yang berada di Pagelaran Utara dengan tujuan untuk menghidupkan sholawat di perkampungan. Dengan berbasis pondok pesantren, majelis ini memiliki anggota yang cukup banyak dengan mayoritas remaja didalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, Ketua sekaligus pengurus Majelis REPSHOL Ustadz Muhammad Subhan Al-Musthofa peneliti menemukan peran majelis ini dalam menangkal paham radikalisme pada remaja khususnya bagi santri yang tergabung dalam majelis ini. Selama penelitian, peneliti mendapatkan temuan penelitian peran majelis REPSHOL dalam menangkal paham radikalisme, melalui :

a. Pembekalan santri dalam nilai-nilai keagamaan

Majelis RPSHOL berupaya untuk santri memiliki pegangan aqidah yang kuat guna terhindar dari paham radikalisme. Majelis REPSHOL memiliki agenda mengkaji 3 kitab yakni Sulam Taufik. Nahwu Sorof, dan Safinatun Najah dengan 3 guru dari ssantri itu sendiri dan merupakan alumni pondok pesantren ternama di Pulau Jawa. Mereka telah menuntut ilmu di pondok pesantren lalu kembali ke Majelis REPSHOL untuk bersama-sama berbagi ilmu kepada santri disini.

Tidak hanya kitab, setiap sore hari agenda di Majelis ini adalah mengkaji Al-Quran/Iqra'. TPQ di REPSHOL ini ada untuk mengajarkan mengkaji juga hafalan kepada anak-anak SD juga SMP sekitar majelis.

Melalui obrolan santai namun tetap diselingi dengan ilmu agama, santri-santri dan Ustadz selalu membekali santrinya untuk terus senantiasa dijalan yang benar, tidak mudah terpengaruh terhadap ajaran-ajaran instan sosial media, namun akhirnya menjerumuskan mereka sendiri.

b. Pembekalan dan praktek santri dalam bidang perekonomian

Melalui kegiatan perekonomian, majelis ini membawa santri untuk lebih produktif dan mampu membaca fenomena, hal apa yang dibutuhkan konsumen agar memilih produk yang santri jual.

Melalui *Global Repshol Economy Creative (G-REC)*, majelis membawa santri untuk belajar mengelola sebuah bisnis kecil menjadi besar, contohnya REPRAL (REPSHOL Pot Central).

REPRAL bergerak dalam bidang produksi dan penjualan pot bunga yang terbuat dari semen lalu dikeringkan. Penjualan nya mulai dari lewat sosial media sampai konsumen datang sendiri ke rumah produksi.

Tidak hanya REPRAL, santri juga ada yang menjual ikan hias, ikan knnsumsi, juga menjual makanan ringan. Sama seperti REPRAL, teknis penjualan nya masih sama melalui sosial media.

c. Mengajak santri untuk bersosialisasi dengan baik

Santri diajak majelis ini untuk bersosialisasi dengan baik dilingkungan sekitar majelis khususnya, apabila ada yang membutuhkan bantuan, mereka bergerak membantu. Dalam hal ini, santri dalam kegiatan REPSHOL Responsibility menangkap kehidupan masyarakat sekitar yang membutuhkan. Sebagai contoh warga dilingkungan majelis sedang melakukan pembangunan rumah atau sebagainya, santri didiring untuk membantu warga dalam hal jasa nya.

Tidak hanya dalam hal pembangunan warga sekitar, jika ada yang membutuhkan pertolongan dana setelah terkena musibah, seperti kebakaran, atau membutuhkan dana untuk pengobatan sakit yang serius, santri bergerak untuk mengumpulkan penggalangan dana, demi lingkungan yang sejahtera sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.

d. Mengajak santri untuk mensyukuri keindahan alam

Dalam hal ini, majelis memiliki kegiatan *traveling* dengan "konvoi" bersama mengunjungi alam, seperti air terjun, sungai, dan lain-lain. Dengan mensyukuri

keindahan alam yang Tuhan ciptakan, santri akan senantiasa istiqomah berada di jalan Allah SWT.

e. Santri bertani dilingkar majelis

Pertanian yang dilakukan santri semata-mata untuk hasil konsumsi sendiri bagi yang menetap di majelis. Pertanian yang dikelola santri seperti menanam sayuran, juga bumbu dapur, yang digunakan untuk sehari-hari.

Tidak hanya pertanian di REPSHOL juga ada sebuah taman yang dikelola santri demi keindahan majelis. Ditaman majelis ini bukan hanya menanam bunga biasa, namun banyak bonsai mahal yang berdiri segar di pelataran majelis. Bonsai ada karena hobi ustadz dan beberapa santri disana.

B. Hambatan dan Solusi Majelis REPSHOL (Remaja Pecinta Sholawat) dalam menangkal paham radikalisme pada remaja

Keberhasilan dari Majelis REPSHOL Pagelaran, dalam menangkal paham radikalisme pada remaja tidak terlepas dari hambatan dan solusi dalam pelaksanaan menangkal paham radikalisme ini.

a. Hambatan majelis REPSHOL dalam menangkal paham radikalisme pada remaja

Kurangnya pemahaman agama dan tidak kuatnya keyakinan aqidah yang dimiliki adalah faktor utama munculnya paham radikalisme. Ustadz memberikan ajaran agama hanya akan sia-sia jika santri tidak menerapkan ilmu yang diberikan juga tidak adanya keyakinan yang kuat dalam hati mereka. Radikalisme akan masuk jika seseorang tidak yakin dan ragu atas apa yang ada dihati mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para narasumber pengurus majelis dan ditemukan berbagai hambatan dalam pelaksanaan menangkal paham radikalisme.

Berdasarkan hasil observasi bahwa kelompok paham radikalisme diluar sana sangat diuntungkan dengan adanya sosial media, karena dengan mudah mengakses ajaran-ajaran agama sehingga dibaca dan diamalkan oleh orang banyak. Selain itu kurangnya *suport* dari lingkungan sekitar sedikit sulit untuk melaksanakan kegiatan.

b. Solusi bagi majelis REPSHOL dalam menangkal paham radikalisme

Selain hambatan yang selalu didapatkan majelis dalam menangkal paham radikalisme, maka majelis memiliki solusi dan memerangi hambatan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi bahwa paham radikalisme merupakan paham yang sangat mengerikan, kejam, juga paham yang memiliki berbagai cara untuk berkembang biak dan melebarkan sayap paham radikal. Majelis REPSHOL memiliki peran penting dalam memperbaiki keterbelokan remaja yang kurang ilmu agama, juga kurang kegiatan positif sehingga mudah terpengaruh dalam paham ini. Saat ini penggunaan sosial media harus dengan keyakinan aqidah yang kuat karena paham radialisme sudah masuk kedalamnya. Oleh karena itu majelis selalu berupaya untuk menangkal paham radikalisme ini, dengan kegiatan positif berbasis keagamaan yang juga perlu dukungan dari lingkungan sekitar.

Upaya yang dilakukan majelis dalam menangkal paham radikalisme pada remaja ini tidak serta-merta berjalan, pasti memiliki hambatan yang dihadapi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Oleh karena itu Majelis selalu berupaya untuk terus

berinovasi bagaimana cara yang paling tepat bisa dilaksanakan para santri untuk tetap dijalan yang benar.

a. Pengaruh sosial media

Adanya pergeseran bentuk dan pola penyebaran radikalisme dari buku ke dunia maya dengan hadirnya penerbitan dan situs-situs radikal yang menggunakan media sosial untuk melakukan propaganda, dan penyebaran ajaran radikalisme membuat hambatan bagi majelis dalam menangkal paham radikalisme pada remaja.

Karena dalam hal ini, sosial media sangat pesat perkembangannya, pencarian bagaimana pun pasti ada di sosial media. Santri akan lebih mudah menerima apa yang mereka lihat melalui *gadget* mereka yang setiap hari dilihat.

Solusi majelis untuk menghadapi hambatan pengaruh sosial media adalah dengan senantiasa *cross check* seluruh sosial media, ustadz akan memantau segala postingan santri, jika dinilai telah bergeser dari aqidah yang seharusnya maka santri akan diberi pembinaan yang lebih dalam lagi.

b. Lingkungan yang kurang mendukung kegiatan

Setiap kehidupan sosial masyarakat sudah pasti ditemukan banyak sekali kesulitan. Contohnya lingkungan yang kurang mendukung kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan tersebut dinilai hanya membuang waktu dan tidak bermanfaat. Remaja dinilai hanya perlu pergi ke sekolah dan belajar. Padahal seharusnya mulai dari remaja itulah ditanamkan nilai-nilai yang lain selain dari pada pelajaran di sekolah.

Lingkungan yang seperti ini tidak pernah mendukung kegiatan yang dilakukan terlebih

mencari-cari kesalahan yang ada pada setiap kegiatan. Oleh karena itu majelis ini berupaya untuk meyakinkan setiap lingkungan bahwa kegiatan yang ada di majelis adalah kegiatan bermanfaat, kegiatan yang mendorong santrinya untuk kreatif juga mandiri, kegiatan yang melatih santri untuk bisa menghadapi dunia luar yang lebih luas.

Majelis selalu membuka lebar pintu untuk setiap siapa saja yang ingin masuk dan bergabung dan bersama-sama berjuang di jalan Allah SWT. Dengan begitu masyarakat akan ikut dan bergabung didalam majelis sholawat ini.

- c. Kurangnya kesadaran santri itu sendiri untuk rutin melaksanakan kegiatan

Tidak hanya pengaruh sosial media, masa remaja juga dibarengi dengan sifat dan emosi yang labil. Remaja terkadang ambisi nya sangat membara namun terkadang juga malas melakukan segala hal. Kegiatan yang terkadang ditinggalkan akan menjadi hambatan untuk terlaksana nya kegiatan yang rutin.

Untuk mengantisipasi hal ini, majelis mencoba untuk menyelesaikan hambatan dengan cara membuat jadwal rutin kegiatan untuk digunakan para santri, agar lebih sadar diri atas kewajiban yang dilakukan.

Majelis Remaja Pecinta Sholawat (REPSHOL) memiliki peran yang sangat dibutuhkan oleh kalangan masyarakat khususnya dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Majelis REPSHOL ini mejadi wadah bagi masyarakat untuk menuntun keimanan ditengah maraknya paham radikalisme. Oleh karena itu santri yang ada

didalamnya untuk senantiasa mampu membentengi diri dari paham radikalisme.

Majelis REPSHOL harus terus berupaya untuk mengadakan kegiatan berupa penuntunan bagi santri terutama akhlak yang dicontoh Rosullah SAW. Walaupun dalam pelaksanaan mendapatkan hambatan dalam menangkal paham radikalisme yaitu pengaruh sosial media, kurangnya *support* lingkungan serta kurangnya kesadaran bagi para santri sendiri. Hal ini perlu menjadi tantangan bagi majelis untuk terus melakukan usaha terbaik demi menjauhkan santri dari paham yang radikal.

Paham radikalisme yang terkadang tidak terlihat penyebarannya akan sangat mudah diakses oleh para santri. Kurangnya ilmu agama serta emosi yang masih belum stabil membuat paham ini mudah menarik para remaja untuk bergabung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan peran majelis Remaja Pecinta Sholawat (REPSHOL) dalam menangkal paham radikalisme pada remaja studi di Pagelaran Kabupaten Pringsewu, maka akhir dari pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran Majelis Remaja Pecinta Sholawat (REPSHOL) dalam menangkal paham radikalisme pada remaja , adalah dengan pembinaan keagamaan melalui kajian kitab yang berbasis pondok pesantren, melakukan rutinan sholawat setiap malam ahad. Majelis ini juga memiliki kegiatan rutin diluar keagamaan, seperti bidang pertanian bercocok tanam, merawat taman. Lalu di bidang ekonomi memproduksi suatu barang lalu dipasarkan. Dibidang sosial kemasyarakatan REPSHOL *Responsibility* membantu kegiatan dan menolong lingkungan majelis yang membutuhkan, serta kegiatan menyatu dengan alam mensyukuri ciptaan Tuhan.
2. Hambatan dan solusi majelis REPSHOL dalam menangkal paham radikalisme pada remaja. Hambatan nya adalah pengaruh sosial media, kurangnya *support* dari lingkungan sekitar, juga kurangnya kesadaran santri sendiri untuk melaksanakan kegiatan dengan rutin.
Kemudian solusinya adalah memantau segala jenis sosial media santri dan melakukan pembinaan lebih dalam lagi, lalu berupaya melakukan kegiatan yang positif untuk meyakinkan lingkungan sekitar bahwa kegiatan majelis adalah kegiatan positif dan bermanfaat bagi santri dan lingkungan, lalu membuat jadwal yang

bisa dipakai santri untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam melakukan kegiatan.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian dan uraian diatas, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang mungkin bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk kedepannya, seperti :

1. Bagi remaja

Bagi remaja, peneliti menyarankan agar untuk lebih cerdas dalam bersosial media. Menyaring segala kajian dan informasi yang ada pada sosial media tersebut agar tidak terpengaruh terhadap paham atau aliran yang akan merugikan diri sendiri. Sebagai seorang remaja generasi penerus bangsa, memperkuat iman dengan ilmu agama yang tepat dan tidak mudah terpengaruh oleh aliran yang tidak sesuai.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan adanya penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai peran majelis REPSHOL dalam menangkal paham radikalisme pada remaja, sehingga dapat diketahui lebih kritis dan lebih dalam. Semoga penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai paham radikalisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Alex Sobur, Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003)
- Asy'arie, Musa, Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-qur'an (Yogyakarta: 1992)
- Emzir, "*metodologi penelitian kualitatif analisis data*", (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010)
- Fanani, Zainuddin, Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003)
- Herdiansyah, Haris, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Jakarta : Salemba Humanika, 2010)
- Kaelen, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, 2005)
- Khammami, Zada, "*Islam Radika, Pergulatan Ormas-Orma Islam Garis Keras di Indonesia*", (Jakarta : Teraju, 2002)
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997)
- Masduki, Irwan, Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama (Bandung: Mizan, 2011)
- Masqood, Ruqayyah Waris, Mengantar Remaja Ke Syurga, (Bandung, Penerbit Mizan, 1998)
- Muri, Yusuf, "*Metode Penelitisan kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*" (Jakarta : Kencana, 2017)
- Noer, Laila Faiza, "*Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja Edisi Revisi*", (Surabaya : UIN Sunan Ampel Pers, 2017)
- Slamet, Santosa, Dinamika Kelompok (Edisi Revisi)., Jakarta:Bumi Aksara, 2006.
- Soerjono, Soekanto, Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar, Jakarta: Grafindo Persada, 2007.
- Subagyo, Joko "*Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*" (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) .
- Sugiyono, "*Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*" (Bandung : ALFABETA, cv, 2017)
- Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*" (Bandung : Alfabeta, 2008).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1985)
- Zuly, Qodir, "*Radikalisme Agama di Indonesia*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajae, 2014), 117

Jurnal-Jurnal :

- Ahmad Muhammad Al Hammad, “Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Surabaya (Studi Kasus Kreteria Radikalisme Menurut Yusuf al-Qardhawi)”, Skripsi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Arifuddin, “Pandangan dan Pengalaman Dosen UIN Alauddin Makassar dalam Upaya Mengantisipasi Gerakan Islam Radikal di Kalangan Mahasiswa”, (Jurnal Al-Ulum, Vol.16.No.2, December 2016), h.435-454. [Jurnal on-line]. <https://journal.iaingorontalo.ac.id>.
- Azca, Muhammad Najib. Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru. Jurnal Maarif 8(1):14-44
- Batubara, Jose RL. “*Adolescent development (Perkembangan Remaja)*”, Sari Pediarti Vol. 12 No 1 (2016) :21-9
- C Ummah Sun, “*Akar Radikalisme Islam di Indonesia*”, (Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 2012), 12.1
- Darmawati dan Thalib Abdullah, “*Respon Siswa Madrasah (MAN) terhadap Radikalisme Agama di Makassar*”, (Jurnal Sulesna, Vol. 10 No. 1, 2016)
- Diananda Amuta, “*Psikologi remaja dan Perkembangannya.*”, (Istighna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2019), 1.1. 116-133
- Evan Supriyadi, “Peran Dosen Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di UIN Raden Intan Lampung”, skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2020)
- <https://gemalampung.com> diakses pada 11 Maret 2021
- <https://kbbi.kemendikbud.go.id> diakses pada 7 Maret 2021
- <https://setda.pringsewukab.go.id/detailpost/perempuan-anak-anak-rentan-terpapar-radikalisme-terorisme> diakses 19 Desember 2021
- <https://Lampungpro.co/post/36695/anak-anak-dan-remaja-rentan-terpapar-radikalisme-masyarakat-lampung-dihuibau-waspada> diakses pada 19 Desember 2021
- Fanani, Ahmad Fuad. 2013.Fenomena Radikalisme Di Kalangan Kaum Muda. Hal 14. Jurnal Maarif 8(1)
- Imanuel Florentinus Christian, “Peran Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungkai Bawang Kecamatan

- Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara”, e-Journal Ilmu Pemerintahan, Vol. 3, No. 2 (2015)
- Laisa, Emma, *”Islam dan Radikalisme”* (Islamuna : Jurnal Studi Islam), 2014 vol. 1 no. 1
- M. Toyyib, “Radikalisme Islam Indonesia”, Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.1 Januari 2018
- Moh Yasir Alimi, *Mediatisasi Agama Post-Truth dan Ketahanan Nasional* (Yogyakarta : LKiS, 2018)
- Nala Auna Rabba, *Skripsi: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di SMA Khadijah Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Roby Zularham, “Kaum Muda Muslim Milenial dan Radikalisme (Studi atas Peran Pemuda Majelis Taklim The Rabbaanians, alazhar, Jakarta Selatan dalam Mencegah Radikalisme pada Generasi Muda di Jakarta)”, Skripsi jurusan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2019)
- Suciyani, “Kiai: Antara Deratisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pesantren Daarul Tauhid Kedungsari, Purworejo, Jawa Tengah)”, Skripsi, Jurusan Jinayah Siyasa, Fakultas Syari’ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013
- Umro Jakaria *”Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Sekolah”*, JIE (Journal Of Islamic Education), 2018, vol. 2 no. 1